

**ANALISIS TEKS NASKAH KUNO ETNOPSIKOTERAPI  
“TAMBAR NI KULIT” DALAM BUDAYA  
BATAK SIMALUNGUN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Derma Wati. Lumbangaol

NIM 04410011



*THE Character Building*  
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**MEDAN**

**2010**

## ABSTRAK

**Derma W. L. Gaol. NIM 04410011. Analisis teks Naskah Kuno Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” dalam Budaya Batak Simalungun. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan**

Teks kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” merupakan sebuah folklore dan merupakan suatu khasanah sastra Indonesia. Folklore di Indonesia akhir-akhir ini mulai punah sebab kurangnya perhatian dari para kaum muda untuk memelihara dan melestarikan folklore tersebut.

Tujuan pengkajian folklore teks etnopsikoterapi ini untuk melihat keberadaan “Tambar Ni Kulit”, fungsi dalam budaya batak Simalungun serta upaya-upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun Dolok Tolog dalam pelestarian etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan melakukan wawancara terbuka dan kuisioner yang bersifat deskriptif untuk mengetahui keberadaan, fungsi serta upaya pelestarian folklor etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”.

Hasil penelitian menunjukkan 75% responden mengatakan keberadaan “Tambar Ni Kulit” masih ditemukan yang juga didukung dengan hasil wawancara, 53% responden yang menggunakan etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”, menyatakan berfungsi/berguna dalam budaya Batak Simalungun serta 75% responden berupaya melestarikan etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” dalam bentuk mempelajari dan mewariskan atau menurunkan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” masih ditemukan, Masyarakat Simalungun Dolok Tolog masih merasakan fungsi dan manfaat etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” dan juga Masyarakat Simalungun Dolok Tolog masih melestarikan “Tambar Ni Kulit” sampai sekarang. Oleh karena itu diharapkan pengkajian mengenai Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” tetap digali sebagai aset sastra.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan ridho-Nya seluruh proses penyusunan hasil Penelitian ini dapat diselesaikan.

Judul penelitian ini adalah analisis teks naskah kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” pada Budaya Simalungun. Tujuan penyusunan hasil penelitian ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syawal Gultom, M. Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Medan
2. Bapak Prof. Dr. Khairil Ansari, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Ibu Dra. Rosmawaty, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Bapak Drs. T. Sinurat, M. Pd. Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
5. Bapak Drs. Basyaruddin, M. Pd. Selaku Ketua Program study Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak Drs. P. Sihombing, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen beserta staf di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Kedua Orang tua saya J. Lumbangaol dan D. Lubis yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dana, dan motivasi kepada penulis

9. Sahabat-sahabat terdekat saya (Jesper A.Y, Debora sirait, Naomi Sitohang, Dewi Siahaan(+), Evi Carna, Natalia, Erni Sinaga, Renita Uli, Junaida, Deni Satriawan, Bastanta Bangun, Anggi J. Daulay, Yuni Safitri Alexander) dan rekan-rekan lainnya.

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya serta bahan rujukan bagi peneliti lainnya. Terima kasih.



Medan Januari 2010

Penulis,

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY  
Derma wati Lumbangaol



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan manusia dengan berbagai dimensi yang ada. Sastra mempunyai nilai keindahan, sehingga mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena sebuah karya sastra juga dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi cara berpikir manusia dalam rangka menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan dalam Ika Melda kajian Folklore Melayu Lisan di Bahorok (2003: 4) sebelum ada istilah sastra, digunakan istilah persuratan pengertianya lebih luas dari istilah sastra. Istilah persuratan yang pengertianya melingkupi segala tradisi tulis dan lisan, berhubungan dengan pengalaman aktivitas sosial, keperluan kolektif, dan tenaga sejarah yang dihasilkan oleh seorang atau suatu masyarakat bukan hanya hasil dan bentuk karangan. Istilah sastra hanya mencakupi suatu karya yang dibangun yang mediumnya bahasa dan aktifitas sosial seorang penyair atau ikut serta masyarakat, namun unsur imajinasi sangat dominan di dalamnya.

Dalam kajian ruang lingkup persuratan yang demikian, segala aspek-aspek folklore tampak jelas telah terangkum di dalamnya. Brundvand (Usman Supendi : 2008:8-5) mengungkapkan bahwa keseluruhan aspek folklore dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Verbal folklore (Folklore lisa), partly Verbal folklore (folklore sebagai lisan), dan non folklore (folklore bukan lisan). Di dalam hubungannya dengan folklore lisan, maka bahan-bahan folklore mencakup : ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, teka-teki dan cerita rakyat, termasuk dongeng atau mite. Manakala yang termasuk folklore sebagai sastra lisan adalah bahan-bahannya mencakup antara drama rakyat, tari-tarian, kepercayaan, upacara permainan

rakyat, dan hiburan rakyat, adat dan kebiasaan, dan pesta rakyat. Akhirnya folklore yang bukan lisan dibagi dua yakni yang berupa material dan yang berupa bukan material. Bahan material yang dimaksud adalah mainan atau boneka, minuman, makanan, peralatan, dan senjata dan obat-obatan dan etnopsikoterapi. Manakala yang bukan material diantaranya termasuk musik dan bahasa isyarat (angguk, acungan jari, dan siulan).

Dengan demikian seperti yang diungkapkan oleh Pandeta (Supendi : 2000 :1) folklor dibagi dua jenis, yaitu tulisan atau keber aksaraan dan lisan : folklore tulisan di antaranya meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan, tenunan tradisional, dan musik tradisional. Folklore lisan diantaranya berupa cerita rakyat, legenda, mite, dongeng, hukum tak tertulis, dan mantra-mantra pengobatan.

Sebagaimana dalam budaya Batak Simalungun juga dikenal folklore seperti umpasa, andung-andung, mandoding, ulos, dan juga berupa obat-obatan atau etnopsikoterapi (mantra-mantra pengobatan).

Obat-obatan atau etnopsikoterapi dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno atau yang sering disebut Pustaka Batak yang biasanya ditulis dengan aksara batak dengan tahun penulisannya tidak diketahui. Sebagian besar dari isinya membahas dunia mentalistis simalungun seperti tabas-tabas (mantra-mantra) takkal ni bisa (penawar racun/santet) pulungan (jamu-jamuan), panjahaion, ompak ni ipon (kepercayaan memprediksi dengan serpihan gigi). Panjaharon parsopoan (pelajaran fengshui ala simalungun), Rajah, hari baik dan sebagainya.

Folklore mempunyai peranan yang penting di dalam masyarakat. Oleh karena itu sejauh apapun perkembangan kebudayaan manusia folklore tidak bisa lepas. Bascom dalam Burhan Bugin (2007:114) menyatakan,

Beberapa fungsi folklore dalam kehidupan manusia adalah sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan diri, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta alat pengendali sosial.

Sedemikian lengkapnya dan berpengaruhnya fungsi folklore menjangkau setiap lini kehidupan kita seperti pendapat Bascow di atas, sehingga keberadaan folklore di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan. Demikian halnya dengan folklore yang berupa naskah kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit" tentunya masih memiliki fungsi di masyarakat dan hal ini perlu di gali.

Teks kuno "tambar Ni Kulit" yang isinya dominan mengenai pengobatan tradisional tentunya juga perlu mendapat perhatian. Seperti pengungkapan seorang pemuka masyarakat dan pelaku pengobatan tradisional di masyarakat, bernama Lenti Girsang mengatakan bahwa dalam masyarakat Simalungun, tradisi obat-obatan atau etnopsikoterapi Simalungun masih digunakan. Beliau juga menambahkan bahwa sistem pengobatan tradisional yang ada di masyarakat cara pengobatannya sederhana, sehingga masyarakat tidak merasa dibebani. Hal ini membuat cara pengobatan tradisional atau etnopsikoterapi simalungun masih banyak dijumpai di masyarakat, khususnya masyarakat simalungun. Selain kemudahan barang kali masih ada alasan lain dari pemakaian obat-obatan tradisional khususnya " Tambar ni Kulit".

Oleh karena itu pelaksanaan penelitian hendaknya dapat mengungkapkan secara sistematis, lengkap dan ilmiah sehingga segala jenis dan cara penggunaan dapat dipahami dan dirasakan. Sehingga, keberadaan, fungsi dan kegunaannya tidak hanya berbentuk anggapan, melainkan sesuatu yang nyata. Selain hal tersebut ditinjau dari bahasa yang digunakan dan teks naskah kuno etnopsikotepi

tersebut dengan penulisan yang menggunakan huruf indung ni surat 'aksara Batak' merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Seperti diketahui aksara aksara daerah khususnya Batak sudah susah ditemukan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Muhar Omtatok (2003: 1) menyatakan,

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya masa silam yang perlu dilestarikan. Namun bagi kita anak bangsa, akan sulit menemukan Naskah-Naskah kuno Nusantara secara utuh di Bumi Nusantara. Hal ini selain minimnya kepedulian untuk mengapresiasi dan melestarikannya, juga dikarenakan banyak naskah kuno asal Indonesia bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun lalu.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan :

1. apakah isi teks kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"?
2. apakah dalam masyarakat Batak Simalungun Dolok Tolong masih ditemukan teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" sebagai bagian dari pengobatan?
3. apakah masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"?
4. bagaimana keberadaan teks kuno dan etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong?
5. apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" Simalungun Dolok Tolong?
6. bagaimana kedudukan naskah/ teks kuno "Tambar ni Kulit" Simalungun di Dolok Tolong pada pengobatan Etnopsikoterapi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dibatasi pada apa isi teks naskah kuno etnopsikoterapi Tambar Ni Kulit, apakah masyarakat masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”, upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”, dan apa fungsi utama teks/ naskah kuno “Tambar ni Kulit” pada Simalungun Dolok Tolong.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mencakup :

1. apakah isi teks kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”?
2. apakah masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”?
3. upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”?
4. apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” Simalungun Dolok Tolong?

### **E. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui isi (makna) teks kuno etnopsikoterapi ”tambar Ni Kulit”
- 2 Untuk mengetahui keberadaan teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong.

- 3 Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong terhadap pelestarian teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” .
- 4 Untuk mengetahui fungsi utama teks kuno Etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong.

#### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. menambah dan memperluas kajian sosio-budaya masyarakat Simalungun di Dolok Tolong, khususnya yang berkaitan dengan teks/ naskah kuno dan obat-obatan Etnopsikoterapi
2. menginvestasikan jenis Etnopsikoterapi Simalungun pada masyarakat Simalungun
3. sebagai bahan kontribusi dalam pelestarian folklor Simalungun.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Naskah Kuno**

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya masa silam yang berisikan tentang hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang jaman dahulu baik yang berisi kegiatan,acara,ritual,ataupun bahan-bahan yang digunakan oleh mereka zaman dahulu. Naskah-Naskah kuno saat ini sangat sulit ditemukan. Hal ini disebabkan minimnya kepedulian untuk mengapresiasi dan melestarikannya, juga dikarenakan banyak naskah kuno asal Indonesia bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun lalu. Pada Komunitas Batak yang mempunyai beberapa etnis, seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola serta Batak Toba di Sumatera Utara, mempunyai naskah kuno yang ditulis pada lembaran kayu ulin yang panjang berlipat-lipat dengan tinta mangsi yaitu hasil tampungan asap dari pembakaran kayu jeruk purut dengan pena bulu ayam, atau campuran bahan getah sona, air tebu, dawat, air getah unte hajor, bunga sapa, air jahe, merica serta minyak; ada juga dari bahan lain seperti bambu sebagai pengganti kertas. Naskah Kuno inilah yang disebut **PUSTAHA LAKLAK** dengan memakai aksara batak dengan tahun penulisannya tidak diketahui.Di dalam Pustaha Laklak memuat banyak aturan yang tentunya bernorma pada kepercayaan Sipelebegu dan sebagainya yang merupakan kepercayaan asli Orang Batak.

## 2. Etnopsikoterapi

Osman dalam etnopsikoterapi Melayu dalam Ika (2003:4) dikatakan:

‘... yang dimaksud dengan etnopsikoterapi ialah obat-obatan masyarakat yang bersifat tradisi yang penggunaannya dilakukan oleh pawang atau dukun. Saat penggunaannya pula disertai dengan ritus-ritus yang hanya biasa dilakukan orang-orang tertentu serta pawang atau dukun. Cara penggunaannya masih kekal hingga hari ini dalam masyarakat etnis, terkadang masyarakat lebih percaya pengobatan tradisional dari pada cara pengobatan medis yang modern. Dan kajian ini dapat dikaji dalam kajian folklore...’

Pernyataan di atas sejalan dengan isi dari “Tambar Ni Kulit” yang memuat mantra-mantra dari pengobatan tradisional yang merupakan satu kajian folklore.

Menurut pendapat Danandjaja (1997:2) folklore adalah kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*).

Menurut pendapat Soeryawan (1984: 21) folklore adalah bentuk kesenian yang lahir dan menyebar di kalangan rakyat banyak. Ciri dari seni budaya ini yang merupakan ungkapan pengalaman dan penghayatan manusia yang khas ialah dalam bentuknya yang estetis-artistis. Karena di dalam melaksanakan hubungan-hubungan yang komunikatif, seni mengungkapkannya melalui bentuk-bentuk estetis yang dipilihnya.

Pendapat Rusyana ( 1978: 1) folklore adalah merupakan bagian dari persendian ceritera yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Ciri-ciri folklore sebagai berikut:

1. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
2. folklore bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
3. folklore ada (exis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation).
4. folklore bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. folkore biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Dan selalu menggunakan kata-kata klise.
6. folklore mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. folklore bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan.
8. folklore menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

9. folklore pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklore merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dengan pendapat-pendapat dan juga berdasarkan ciri-ciri yang sudah dipaparkan di atas dapat dilihat hubungan antara etnopsikoterapi sebagai salah satu jenis folklore. Etnopsikoterapi merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat tradisional dan bersifat turun temurun.

### 3. Tambar Ni Kulit

Pengertian Tambar ni kulit dalam bahasa Indonesia adalah Tambar yang artinya *obat*. Ni dalam kata Tambar Ni Kulit adalah *untuk*. Dan Kulit adalah *Kulit*. Jadi pengertiannya Tambar Ni kulit adalah *obat untuk kulit*. Namun, dalam Tambar ni kulit merupakan suatu teks yang ditulis dalam aksara batak Simalungun yang berisi mengenai mantra-mantra pengobatan tradisional dan juga dilengkapi dengan bahan-bahan pengisi dari ramuan yang digunakan untuk ritual yang harus diikuti dalam suatu pengobatan yang dilakukan secara tradisional.

Selain itu juga Tambar Ni Kulit bukan hanya memuat pengobatan atau ramuan khusus pengobatan kulit saja tetapi juga pengobatan penyakit keracunan, sakit perut, obat sakit kepala (pusing), kusta.

#### 4. Kebudayaan Batak Simalungun

Kebudayaan Batak Simalungun dapat dilihat dari beberapa pustaha Batak. Karena Pustaha Batak merupakan naskah kuno yang salah satu isi mengenai kebiasaan adat dan kepercayaan masyarakat Simalungun. Disamping memuat hal ikhwal Supranatural dan pengobatan, Pustaha Laklak juga memuat hal lain; seperti Pustaha simalungun “Parpadanan na Bolag” yang mengisahkan asal usul marga Damanik sebagai Penguasa Dinasti Nagur. Pustaha ini mungkin saja ditulis oleh pejabat kerajaan atau bisa saja ditulis orang luar kerajaan pada masa atau akhir keruntuhan kerajaan pada penghujung abad XIV, kesemuanya bertujuan Habonaron do Bona yaitu Kebenaranlah yang mesti ditegakkan (Sumber : Muhar Omtatok).

Kepercayaan Orang Batak meyakini adanya Sang Ilahi dengan sebutan Debata (Naibata menurut Dialek Simalungun, yang mungkin saja sama dengan Dewata) dengan meyakini adanya 3 Dimensi Alam yaitu Banua Ginjang yaitu Dimensi Ilahiah , Banua Tongah yaitu Dimensi Korelasi Insani & Makhluk Hidup lainnya serta Banua Toru(h) yaitu Dimensi Spiritual. Ketiganya tersimbol dalam Tondi (tonduy menurut dialek simalungun; merupakan spirit dari pada seluruh semangat), Sahala (merupakan power dari pada seluruh kekuatan) dan Begu ( merupakan simbol kegaiban). Pustaha Laklak banyak memuat aturan-aturan mengenai mobilitas orang Batak masa itu; Masyarakat Rumpun Batak, dahulu, menggunakan tulisan hanya untuk:

1. Ilmu Supranatural (Hadatuon)
2. Surat (kebanyakan bentuk surat ancaman)

3. Orang Karo, Simalungun dan Angkola-Mandailing, ada ditemukan karya Sastra berbentuk Ratapan (Orang Karo menyebutnya Bilang-Bilang, Simalungun: Suman-Suman, Tangis-tangis, Angkola-Mandailing: Andung), Karya Sastra berbentuk ratapan ini biasa ditulis pada wadah bambu atau lidi tenun.

Ilmu Supranatural (Hadatuon), dalam Pustaka Laklak bisa kita kelompokkan, sebagai berikut:

1. Pangulubalang

Yaitu washilah yang dijadikan hulubalang Sang Datu (Dukun) untuk menghancurkan musuh dan makhluk gaib lainnya. Seorang anak kecil diculik, lalu diasuh oleh si Datu. Segala maunya dituruti asal bisa patuh. Pada saat yang ditentukan, kemudian sianak dikorbankan, dgn cara dimasukkan kedalam mulutnya berupa cairan timah yang mendidih. Kemudian mayatnya dipotong-potong dan dicampur dgn beberapa ramuan dan dibiarkan membusuk. Air fermentasi yang keluar dari mayat anak tadi disimpan didalam cawan, lalu sisanya dibakar untuk mendapatkan abunya.

Untuk memanggil Sianak yang sudah dikorbankan tadi, disiapkanlah patung. Patung inilah yang disebut Pangulubalang. Patung ini berfungsi untuk penolak bala, sedang datu bisa memanfaatkannya untuk disuruh menyerang musuh, berupa santet.

2. Tunggal Panaluan

Berupa tongkat sakti yang dimiliki Datu-datu Batak, diyakini bahwa tongkat ini hidup dan bisa disuruh.

### 3. Pamunu/Pembunuh Tanduk

Ilmu yang berfungsi untuk menetralkan ilmu kiriman lawan. bisa juga digunakan untuk menyerang musuh. ini berupa tanduk.

### 4. Pamodilan/Tembak

Adalah ilmu yang digunakan untuk menembak musuh baik dengan menggunakan senjata (bodil) maupun dengan syarat atau tabas-tabas (mantra) tanpa menggunakan senjata.

### 5. Gadam

Ilmu racun sehingga kulit musuh akan seperti penderita kusta.

### 6. Pagar (Penolak Bala)

Okultisme Batak ini, dibuat dari berbagai bahan dengan waktu dan cara pembuatannya yang sangat mengikuti prosesi ritual. Biasanya menggunakan ayam, lalu bahan dibawa ke tempat yang dianggap keramat (sombaon, sinumbah).

Dibutuhkan waktu berminggu-minggu untuk membuat ramuan Pagar ini.

Ramuan ditumbuk halus seperti pasta atau bubuk yang disimpan dalam Naga Morsarang (tanduk kerbau yg berukir).

“Pagar hami so hona begu so hona aji ni halak”, ini contoh tabas (mantra) yang digunakan.

Penggunaan penolak bala ini, biasanya diberikan pada pasien perorangan

ataupun kolektif, seperti; Pagar Panganon (Ilmu tolak bala berupa

makanan yang wajib dimakan pasien), Pagar Sihuntion (dijunjung atau

digantung oleh perempuan hamil), Pagar ni halang ulu modom (Digantung

didekat tempat tidur orang yang sakit), Pagar Sada bagas (Tolak bala sekeluarga), Pagar Sada huta (Ruwatan Kampung).

7. Azimat

Dulu Orang Batak akan lebih 'pede' jika pakai jimat. Kontribusi Aceh, Melayu Sumatera Timur dan Minangkabau sangat besar terhadap keberadaan jimat bagi Orang Batak. Simbora adalah azimat asli Batak yang terbuat dari timah hitam. Selain itu, kita temukan juga azimat dari gigi binatang; seperti harimau, beruang. Ada juga jimat agar tidak mempan peluru yang biasa terbuat dari tulang kerbau yang dirajahi; azimat ini disebut Sarang Bodil atau Sarang Tima.

8. Songon/Pohung/Piluk-Piluk

Adalah sejenis patung (gana-gana) yang diletakkan di ladang untuk melindungi dari pencuri (Omtatok: Pustaka Lak-lak)

9. Ramalan Perbintangan

Seperti: Pormesa na Sampulu Duwa, Panggorda na Ualu, Pehu na Pitu, Pormamis na Lima, Tajom Burik, Panei na Bolon, Porhalaan, Ari Rojang, Ari na Pitu, Sitiga Bulan, Katika Johor, Pangarambui dan lain-lain.

10. Ramalan memakai Binatang,

Seperti: Aji Nangkapiring, Manuk Gantung, Aji Payung, Porbuhitan, Gorak-gorahan Sibarobat dan lain-lain.

11. Ramalan Rambu Siporhas

Panambuhi, Pormunian, Partimusan, Hariara masundung di langit, Parsopouan, Tondung, Rasiyan, dan sebagainya.

## 5. Pengertian Semantik

Gorys Keraf (1984 :129) Semantik dalam bahasa Yunani *Semanein* yang artinya berarti, bermaksud. Semantik adalah bagian dari tatabahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal dalam perkembangan suatu kata.

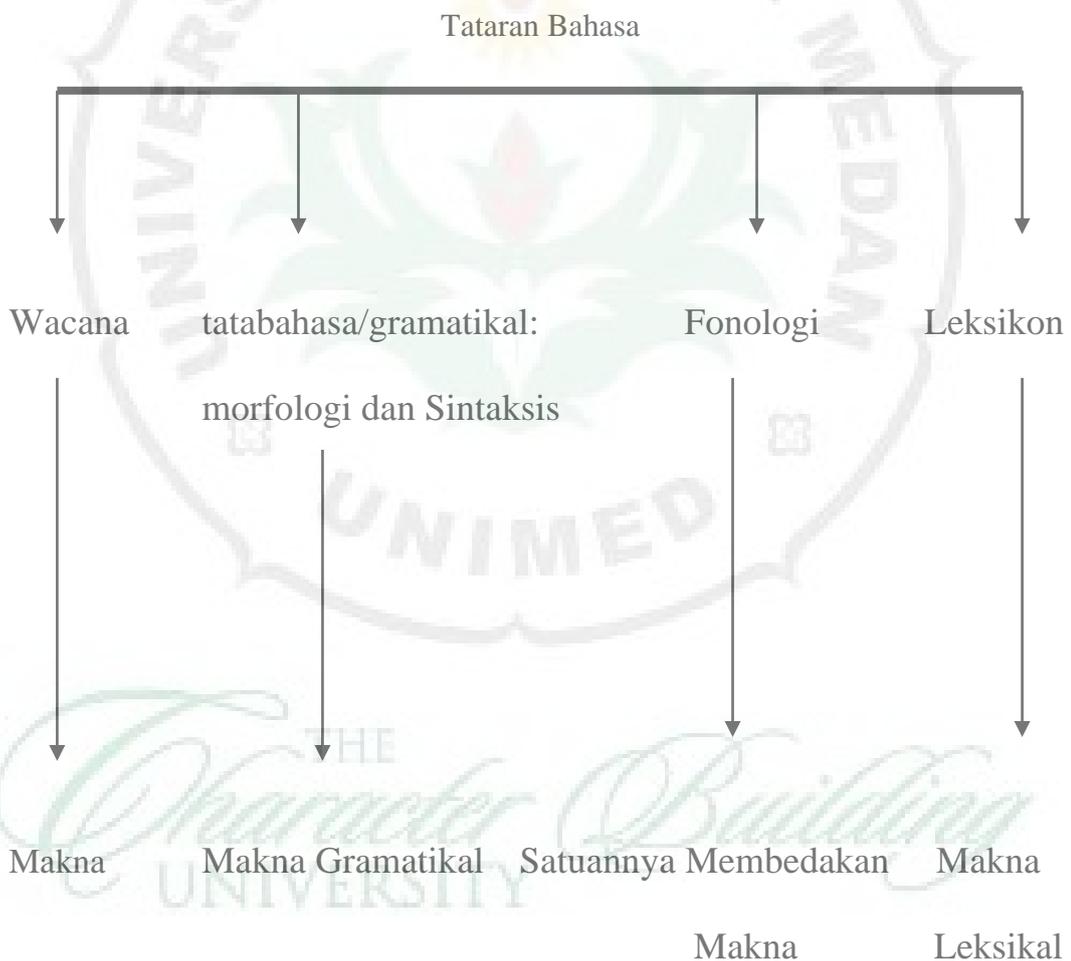
Gleason dalam Abud Prawirasumantri dkk (2004: 3) bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*expresion*) dan lapisan dari isi (*content*). Lapisan bentuk menjadi bahan kajian fonologi. Morfologi, sintaksis, dan wacana. Sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik.

Kats dalam Abud Prawirasumantri dkk (2004: 3) menyatakan semantik adalah studi tentang makna bahasa.

Dengan beberapa pendapat dapat dilihat defenisi semantik yang berbeda-beda. Pada pengertian yang pertama semantik dikhususkan dalam pembahasan asal dan perkembangan suatu kata saja. Sementara pada pendapat kedua semantik merupakan suatu kajian bahasa yang mencakup bentuk dan isi. Pendapat ketiga memiliki kemiripan dengan pengertian yang ke ketiga yang menyatakan semantik merupakan kajian bahasa. Dengan demikian pengertian kedua dan yang ketiga lebih kuat . Abud Prawirasumantri dkk (2004: 10) juga menyatakan bahwa semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Jadi semantik membahas mengenai makna-makna kebahasaan.

## 6. Ruang Lingkup semantik

Seperti telah diuraikan di atas bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna dari satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu objek lingkup semantik adalah makna wacana, makna gramatikal, satuan yang membedakan makna, dan makna leksikal. Hal ini dapat dilihat dengan bagan berikut



Berdasarkan objek kajian semantik di atas dapat dilihat klasifikasi jenis-jenis semantik. Yang menjadi pengkajian wacana jenis semantiknya adalah semanti wacana. jenis semantik ini bertugas mengkaji makna wacana. Seperti yang diungkapkan Abud Prawirasumantri menyatakan bahwa,

Dalam pengkajian makna wacana , kalimat-kalimat tidak ditelaah secara terpisah-pilih, terlepas dari hubungan antarsesama kalimat. Kalimat mengandung satu kesatuan makna dan hubungan antar kalimatpun menggambarkan hubungan antar makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut.

Oleh karena itu pemaknaan suatu wacana tidak terlepas dari pola berpikir yang runtun dan logis dan juga harus paham dengan makna.

- 1) Jika yang menjadi kajiannya adalah makna gramatikal, jenis semantiknya disebut semantik gramatikal. Jenis semantik ini mengkaji makna satuan-satuan gramatikal. Baik yang berupa bunyi maupun sintaksis seperti pada makna suatu kata.

## 7. Jenis Makna

Jenis makna dapat digolongkan menjadi dua golongan besar

### a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri atau terpisah dari kata lain, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan dan juga merupakan makna yang relatif sama dengan kamus.

#### 1) Makna konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya dan makna yang bebas dari hubungan apapun. Makna konseptual merupakan faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah dikembangkan atau dibandingkan pada tatabahasa.

#### 2) Makna asosiasif

Makna asosiasif adalah makna yang tidak sebenarnya. Atau makna kiasan.

Contou pada kata guru pada kalimat 'Ibu guru membagikan kunci jawaban' kata

kunci pada kalimat tersebut bermakna cara penyelesaian. Seperti yang dijelaskan Gorys Kerap (1974: 135) makna asosiasi adalah makna yang memiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa.

Makna asosiasi meliputi:

- a) makna konotatif (makna kiasan)
- b) makna afektif (makna yang timbul akibat reaksi pendengar),
- c) makna stilistika (makna yang timbul akibat pemakaian bahasa biasanya pada bahasa sastra),
- d) makna kolokatif (makna yang bergubungan dengan penggunaan beberapa kata dalam lingkungan yang sama) contoh: wortel, kentang, bayem, lobak= merupakan jenis sayuran.
- e) Makna idiomatik (makna yang menyimpang dari makna konseptual).

#### b. Makna Konstektual

Makna konstektual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan ujaran dengan situasi. Contohnya dalam situasi kebahagiaan akan digunakan kata yang menggambarkan turut bersuka cita.

Makna konstektual dibagi dua yaitu:

- 1) Makna Gramatikal, makna yang muncul akibat berfungsinya sebuah suatu kata dalam suatu kalimat. Contoh pada kata hati, secara leksikal hati merupakan salah satu organ tubuh manusia bagian dalam organ manusia. Namun kata hati pada kata makan hati bukan berarti memakan salah satu organ dalam manusia.

- 2) Makna tematikal, adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.

## B. Kerangka Konseptual

Folklore Batak simalungun yang semakin susah ditemukan dikhawatirkan akan membuat hilangnya secara perlahan-lahan folklore sebagai aset sastra. Penelitian ini membahas tentang teks/ naskah Etnopsikoterapi ' Tambar Ni Kulit' dalam budaya Batak Simalungun. Bagaimana isi dari Teks/ naskah etnopsikoterapi jika dilihat dari semantiknya akan dikelompokkan dalam bidang apa dalam budaya Batak simalungun. Selanjutnya melihat keberadaan, fungsi serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun dalam upaya pelestarian teks kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit".

## C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mencakup :

1. Apa isi teks naskah kuno etnopsikoterapi "tambar Ni Kulit"?
2. Apakah masyarakat simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"?
3. Upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"?
4. Apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" Simalungun Dolok Tolong?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai suatu tujuan Ary (1982:50) menyatakan yang dimaksud dengan metode penelitian adalah strategi umum yang dapat dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pudentia (1998:50) yang menyatakan:

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghadapi suatu tujuan. Misalnya untuk mengkaji suatu rangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran ditinjau dari tujuan penyelidikan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi.

## B. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan sebuah hal yang dijadikan bahan penelitian. Pengambilan data dilakukan atas dasar kebutuhan penelitian.

### 1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari naskah kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit". (terlampir)

### 2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah informasi dari responden yang dipilih dari masyarakat Simalungun Dolok Tolong. Di dalam menentukan informan mengikuti pendapat yang diutarakan Osman (1976), yaitu salah satu persyaratan ditetapkan informan kunci terlebih dahulu diperoleh keterangan dari informan. Setelah itu persyaratan setiap informan harus penduduk tetap dan lama berdomisili di daerah penelitian lebih dari satu keturunan. Lexy J Moleong (2007:186) mengatakan syarat menjadi informan adalah:

- a. orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan masalah yang diteliti.
- b. usia orang yang bersangkutan telah dewasa.
- c. orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
- d. orang yang bersangkutan bersifat netral dan tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain.
- e. memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dalam menetapkan responden akan menetapkan pemilihan secara acak.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Menurut Arikunto dalam Ervina (2001 : 26-27), "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian." Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sesuai dengan pendapat di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Simalungun Dolok Tolong yang sudah berdomisili minimal satu keturunan atau lebih dari 20 tahun.

#### 2. Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak meneliti seluruh populasi tersebut, tetapi meneliti sebagian sebagai sampel untuk mewakili populasi. Seperti yang diutarakan Arikunto dalam Ervina (2001 : 27) bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% dan 20%-25% atau lebih."

Sesuai dengan pendapat di atas, Penulis akan mengambil sampel untuk kuisisioner 60 orang dari populasi dan untuk wawancara dengan skala 1:10 yaitu 6 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random).

### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti memerlukan data. Untuk memperoleh data diperlukan alat yang dapat menjangkau data dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat arikunto dalam Ervina (2001: 27) menyatakan bahwa "

setelah mengetahui dengan pasti apa yang diteliti dan dari mana data diperoleh, maka langkah yang harus segera diambil; adalah dengan data apa, data dapat dikumpulkan. Untuk melakukan penjarangan data peneliti membutuhkan alat-alat pendukung penelitian alat perekam untuk merekam data yang diperlukan, alat tulis.

Selain itu juga digunakan daftar Tanya atau kuisioner yang menanyakan tentang responden. Seperti yang diutarakan Burhan (2007:45) bahwa dalam mencari responden peneliti harus mengetahui nama responden, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa, tempat tanggal lahir, bahasa yang dikuasai oleh responden dan pengetahuan responden tentang folklore yang akan dibahas, pengalaman pewaris folklor tersebut diperoleh dari siapa, istilah lain yang sering digunakan masyarakat akan folklor tersebut, mengapa dilakukan tradisi folklor tersebut, asal-usul bahan tersebut dalam masyarakat.

Kuisioner dilakukan untuk menjangir data tentang keberadaan, fungsi dan upaya pelestarian Etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit".

Keberadaan merupakan hal yang mendasari pertanyaan penelitian ini. Untuk melihat keberadaan pertanyaannya tidak lepas dari hal berada atau bagaimana kehadirannya (KBBI 2005: 5).

Untuk menjangir data tentang aspek fungsi etnopsikoterapi "Tambar Ni kulit" dapat dilihat dengan bagaimana pengalaman tentang penggunaan suatu hal. Bagaiman peranan dan jabatannya.

Demikian juga untuk melihat upaya pelestarian yang dilakukan menggunakan pertanyaan bagaimana proses dari cara pelestarian itu. Perbuatan apa yang dilakukan untuk melestarikan dan upa apa untuk pengawetan.

Secara rinci paparan tersebut di atas dapat di lihat dalam tabel berikut

No	Aspek yang Diteliti	Landasan Pertanyaan dalam Kuisisioner	Jawaban Responden	Penilaian
1	Latar belakang responden	Nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa, tempat tanggal lahir, bahasa yang dikuasai, pengetahuan tentang Etnopsikoterapi Tambar Ni Kulit	tergantung responden	Diolah berdasarkan jawaban responden
2	Bagaimana keberadaan entopsikoterapi "tambar ni kulit"	Hal berada, masih adakah, kehadiran, dengan cara apa responden mengetahuinya	Disediakan pilihan jawaban	Diolah berdasarkan jawaban responden
3	Fungsi entopsikoterapi "tambar ni kulit"	bagaimana pengalaman tentang penggunaan suatu hal. Bagaimana peranan dan jabatannya	Disediakan pilihan jawaban	Diolah berdasarkan jawaban responden
4	Upaya pelestarian	bagaimana proses dari cara pelestarian itu. Perbuatan apa yang dilakukan untuk melestarikan dan upa apa untuk pengawetan	Disediakan pilihan jawaban	Diolah berdasarkan jawaban responden

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. teknik kepustakaan, yaitu untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dengan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan bahan kajian.
2. melakukan observasi, yaitu langsung kelapangan melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap objek yang dikaji.
3. teknik interviu, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang bersifat tidak terarah, artinya memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab atas setiap pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini teknik interviu yang digunakan disebut dengan teknik pancing.
4. teknik wawancara secara tertutup, dilakukan untuk memperoleh data untuk mendukung hasil kuisioner.

### **F. Prosedur Penelitian**

Data yang dikumpulkan melalui kuisioner diolah dengan menganalisis hasil penyebaran daftar pertanyaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terkumpul dari suatu penelitian kemudian bergerak ke arah kesimpulan. Oleh karena itu analisis deskriptif ini dimulai dari pengklasifikasian data.

Dengan demikian, maka peneliti dalam mengolah dan menganalisis data, dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil interviu dengan informan, catatan lapangan dan data-data. Data tersebut kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan sistematika yang telah dibuat peneliti.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian, selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan metode induktif. Yakni metode yang digunakan untuk mengemukakan kenyataan-kenyataan dari penelitian atau observasi yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini diolah sebagai berikut:

1. Membaca Teks Kuno " Tambar Ni Kulit"
2. Mengklasifikasikan ke dalam jenis Etnopsikoterapi
3. Mewawancarai masyarakat Simalungun Dolok Tolong tentang keberadaan naskah kuno "Tambar Ni Kulit"
4. Mewawancarai masyarakat Simalungun Dolok Tolong tentang fungsi dan manfaat etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"
5. Mengolah data hasil wawancara dengan metode induktif
6. Menyimpulkan hasil dari analisis

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Letak Geografis Desa Dolok Tolong**

Desa Dolok Tolong merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Desa Dolok Tolong terdiri dari 6 (enam Dusun) yaitu Dusun Saroha 507 jiwa, Dusun Dolok Martabe 413 jiwa, Dusun Aek Nauli 433 jiwa, Dusun Pasar Lama 379 jiwa, Dusun Lumban Simbolon 356 jiwa, Dusun Impres 343 jiwa. Luas Desa Dolok Tolong sekitar 920 hektar, dengan jumlah penduduk 2431 jiwa.

Perbatasan desa Dolok Tolong:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Beringin
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Laccang
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa maju
4. Sebelah utara berbatasan dengan Desa lae Tanggiang

Masyarakat di Desa Dolok Tolong dominan bermata pencaharian petani karena daerah Desa Dolok Tolong merupakan dataran tinggi yang terdiri dari dataran dan lembah.

Penduduk asli desa Dolok Tolong adalah batak Pak-pak, namun mereka dapat menerima dengan mudah suku-suku lain yang datang dan berdiam di daerah mereka. Ini menunjukkan bahwa penduduk di daerah ini terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan daerahnya. Maka saat ini yang tinggal di daerah ini bukan hanya suku Pak-pak lagi melainkan berbagai suku seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Jawa.

## B. Analisis Teks Naskah Kuno Etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"

Hu te a yu to lu, hu t te ha jor du wo, hu t te ju ngga du wa, hu t te pu ra ga sa da, si ha la to lu, to nga ngdu ha bang ma lul, si gor  
 ha go nu pa n, sa da bah ni ho sa ya bo lon, na mor da to lu, ba ta ma nga lu mi to lu, sa ngle – sa ngle du wa, ga ra m da ha ga nu pa n , la p  
 pu ya ng opa t, ha so hor tolu.

(Tiga buah hayu (sejenis jeruk), dua buah untuk hajor. Dua buah jirengga,(sejenis jeruk cangkis dengan ukuran lebuah kecil) satu buah puraga (sejenis jeruk cangkis dengan kulit yang lebuah tebal), tiga buah kicung ,macan sigor ( air kulit jeruk macan) daun layan dua lembar, tiga juragi, tiga torbangun , tiga bata mangaklumi (tiga jengkal tumbuhan yang merambat), dua batang serah (sange – sange), dihubuh i garam biji, lappuyang opat( sejenis pohon jati namun dengan getah lebih erat), haseuor (kencur) tiga.)

Jika dilihat dari struktur keberaksaraan yang di pakai dari teks kuno "Tambar Ni Kulit" asli daerah di atas (bentuk catatan aslinya terlampir) teks tersebut menggunakan Indung Surat dan Anak Ni Surat (aksara Batak ). Dalam terjemahan aksara tersebut ke dalam bahasa Simalungun dan bahasa Indonesia tada bacanya sudah diterakan. Sementara pada teks aksara Bataknya penulis tidak menerakan tanda baca.

Aksara batak mengenal sebelah (11) tanda baca yakni :

1. tanda koma yang disimbolkan dengan (,)
2. tanda pangolat (untuk menghilangkan bunyi vocak pada akhir huruf.dimana huruf dalam aksara batak terdiri dari suku kata Gorys

Kerap (1984: 46) menyebutnya sebagai *silabis* yaitu suatu tanda untuk melambangkan suatu suku kata, oleh karena itu maka pangolat sangat dibutuhkan) tanda baca ini disimbolkan dengan ( )

3. tanda tanya (?)
4. tanda titik dua (:)
5. tanda petik dua (:)
6. tanda suruh (!)
7. tanda titik (x)
8. tanda buka kurung ((
9. tanda tutup kurung ())
10. tanda garis miring (/) dan
11. tanda pangudut (kata selanjutnya) ( \_ ) .

namun dalam aksara batak di atas hanya terdapat tanda baca *Pangolat* atau pemotong bunyi vokal. Namun pada terjemahan bahasa tersebut diterakan tanda baca. Seperti kita ketahui tanda baca sangat mempengaruhi makna kalimat maupun teks. Sehingga tidak semua teks (terlampir) bisa dimaknai secara jelas. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

Dalam mengkaji makna suatu kata, kalimat maupun wacana tidak terlepas dari kesatuan ide kata, kalimat maupun wacana tersebut.

*Petunjuk/penjelasan obat untuk penyakit kulit* kalimat tersebut memiliki makna spesifik pada kata *petunjuk/penjelasan* karena kata petunjuk mengacu kepada cara bahan dan alat jadi membuat penafsiran makna kepada pembaca atau pendengar dengan cepat. Dan memiliki makna gramatikal pada gabungan kata *penyakit kulit* kata *penyakit* memiliki makna yang luas karena beragamnya jenis penyakit dengan penambahan kata *kulit* mengubah makna kalimat tersebut.

*Tiga buah hayu (sejenis jeruk), dua buah untuk hajor. Dua buah jirengga, satu buah puraga, tiga buah kicung tong berhabang malun, macan sigor ( air kulit macan jeruk) daun layan dua lembar, tiga juragi, tiga torbangun, tiga bata mangaklumi, dua batang serah (sange – sange), dihubuni garam biji, lappuyang opat, haseuor (kencur).*

Rangkaian kata di atas tidak memiliki kesatuan ide hanya merupakan rincian bahan-bahan obat-obatan tradisional. Namun makna kolokatif merupakan ruang lingkup yang sama. Jadi jika dilihat dari ruang lingkupnya rangkaian kata di atas memiliki makna kolokatif yaitu ruang lingkup bahan mentah untuk pengobatan.

*Manteranya : hung siari masing – siangon peari masiang, siangan matakhon masinagn masese ho ma-ho si tungo – tungo ni halak masiang maseses ma ho*  
*Maksudnya ya hari siang terangpun hari, lebih terang matak, binasapun siang hari baik racun maupun penyakit kulit orang lain enyahlah engkau .terangkanlah penglihatan kucing lebih terang lagi matak, demikian kita ucapka. Petunjuk – petunjuk tawar (obat) yang dapat mengobati kena campak, terpijak ranjau, kena peluru dapat diobati tawar ini.*

Rangkaian kata di atas memiliki makna stilistika yang merupakan sederetan kata yang memiliki makna tersirat sehingga memiliki kemiripan dengan makna konotasi. Setiap kata di atas tidak bisa dipisahkan dengan kata lainnya karena apabila dipisahkan maka setiap kata tersebut tidak memiliki makna.

Dari teks wacana tersebut ada tiga makna dominan yaitu makna spesifikasi, makna stilistika dan makna kolokatif. Jelas bahwa wacana tersebut berisikan mengenai cara bahan dan mantera dalam pengobatan tradisional.

**C. Analisa teks naska kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit" dalam Budaya Simalungun**

**Tabel II**  
**Analisa teks naska kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"**  
**dalam Budaya Simalungun**

	Ilmu Supranatural Batak	Ditemukan	Pada teks Tambar Ni kulit
1	Pangulubalang(suruan dukun untun menghancurkan musuh)	-	
2	Tunggal panaluan (berupa tongkat sakti hidup dan bisa di suruh)	-	
3	Pamunu/Pemunu tanduk(ilmu penetral ilmu kiriman lawan)	√	47-49
4	Pamodilan (ilmu yang digunakan untuk menembak musuh)	-	
5	Gadam (ilmu racun sehingga kulit lawan seperti penderita kusta)		
6	Pagar (penolak bala)	√	3-46,50-59
7	Azimat (penjaga bada)	-	
8	Songon/pohung/piluk-	-	

	piluk (adalah sejenis patung yang diletakkan diladang untuk menjaga dari pencuri)		
9	Ramalan bittang (ramalan Bintang)	-	
10	Ramalan binatang (ramalan berdasarkan binatang)	-	
11	Ramalan rambu siporhas(ramalan berdasarkan pucuk-pucuk tanaman dan lain-lain)	-	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pembahasan teks kuno etnopsikoterpi hanya berisi mengenai ilmu penetral, dan penolak bala yang dalam hal ini penolak bala yang dimaksud adalah pengobatan kepada gadam atau penyakit kulit.

### C. Keberadaan, Fungsi dan kedudukan teks naskah kuno etnopsikoterapi

#### Tambar Ni kulit dalam Budaya Batak Simalungun Di Desa dolok Tolong

##### 1. Latar Belakang Responden

Tabel III

#### Latar Belakang Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	40-49	28	47
2	50-59	23	38
3	60 ke atas	9	15
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan data di atas rata-rata usia responden yang paling banyak menerima kuisisioner di penelitian ini adalah 28 responden dengan persentase 47%

umur 40-49 tahun dan umur 50-59 tahun 23 responden dengan persentase 38 % umur, berusia 50-59 tahun 23 orang dengan persentase 38 %. Sedangkan persentase terendah yaitu yang berumur di atas 60 tahun dengan persentase 15%.

**Tabel IV**  
**Latar Belakang Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	35	58
2	Perempuan	25	42
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan data di atas responden pemilih adalah laki-laki lebih dominan terlibat dalam pengisian kuesioner penelitian. Sebanyak 35 dengan persentase 58% laki-laki sedangkan perempuan 25 orang dengan persentase 42%.

**Tabel V**  
**Latar Belakang Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	8	13
2	Tamat SD	16	27
3	Sekolah Menengah Pertama	15	25
4	Sekolah Menengah Atas/ sederajat	18	30
5	Perguruan Tinggi	3	5
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 30% dari seluruh responden tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA), dan hanya 5% yang tamat dari perguruan tinggi sedangkan yang tidak bersekolah sebanyak 8%.

Tabel VI

## Latar Belakang Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	49	81
2	Buruh	1	2
3	Pegawai Negeri	3	5
4	Pedagang	1	2
5	Lain-lain	6	10
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan data di atas petani sebanyak 49 responden, persentasenya 81%, buruh 1 responden dengan persentase 2%, pegawai negeri 3 responden dengan persentase 5%, , pedagang 1 orang dengan persentase 2%, dan ada juga dan lain-lain sebanyak 6 orang dengan persentase 10%. Jadi mayoritas responden bekerja sebagai petani.

Tabel VII

## Belakang Responden Berdasarkan lama Berdomisili

No	Lama Berdomisili	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 20 Tahun	2	3
2	21-49 Tahun	17	28
3	≥50 tahun	41	69
	<b>Total</b>	60	100

Menurut lamanya berdomisili di Desa Dolok Tolong yang tinggal ≤ 20 tahun 2 responden dengan persentase 3%, 21-49 tahun 28% dan selebihnya responden berdomisili lebih dari ≥ 50 tahun.

## 2. Keberadaan Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”

**Tabel VIII**

**Pilihan Responden Berobat Jika Sakit**

No	Pilihan Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Dukun	28	47
2	Dokter/tenaga medis	32	53
3	Lain-lain	-	-
	<b>Total</b>	60	100

Menurut data di atas responden yang memilih berobat ke dokter 53% dan yang memilih berobat ke dukun dari 60 responden 47%. Dengan data tersebut dari masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai adanya pengobatan tradisional seperti pengobatan yang dilakukan oleh dukun.

**Tabel IX**

**Jenis Obat Yang Digunakan Responden Pada Pertolongan Pertama**

**Penyakit Kulit**

No	Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Rempah-rempah (obat tradisional)	45	75
2	Balsem/obat medis/non tradisional	15	25
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan tabel di atas jenis pengobatan pada pertolongan pertama penyakit kulit yang lebih banyak di pilih reponden adalah pengobatan Tradisional

sesuai dengan tabel yaitu rempah-rempah dengan persentase 75% sedangkan yang memilih menggunakan balsem 25%. Dengan demikian pengobatan tradisional masih lebih dipilih masyarakat Simalungun Dolok Tolong untuk menangani pertolongan pertama penyakit kulit.

**Tabel X**

**Data Terakhir Kali Responden Menggunakan Pengobatan Tradisional Atau Ke Dukun (Kurun Waktu)**

No	Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1	4 tahun yang lalu	15	25
2	3 tahun yang lalu	7	12
3	2 tahun yang lalu	18	30
4	1 tahun yang lalu	12	20
5	3 Bulan Terakhir	8	13
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan tabel di atas data tertinggi terakhir kali responden ke dukun adalah 2 tahun yang lalu yaitu responden memilih sebanyak 30% dan tiga tahun yang lalu merupakan data terendah responden ke dukun. Dengan data tersebut masyarakat masih mempergunakan pengobatan tradisional sampai saat ini.

**Tabel XI**

**Asal Informasi yang Didapat Responden Mengetahui Perihal Pengobatan Tradisional**

No	Asal responden mengetahui perihal pengobatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Keluarga	20	33
3	Guru di sekolah	-	-
4	Sahabat/tetangga	25	42
5	Lain-lain	15	25
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas informasi yang didapat responden mengenai pengobatan tradisional dari sahabat dan tetangga 42%, dari keluarga 33%, dan dari informasi lainnya 25%.

**Tabel XII**  
**Bentuk Pengobatan Kulit yang Pernah Diterima**

No	Bentuk Pengobatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Diminum	5	8
2	Dimakan	6	10
3	Dioles	25	42
4	Disembur	13	22
5	Dimandikan	6	10
6	Lain-lain	5	8
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas bentuk pengobatan yang di terima responden bermacam-macam ada yang diminum, dimakan, dioles, disembur, dimandikan, dan lain-lain. Dan persentase tertinggi bentuk pengobatan yang diterima responden adalah dioles yaitu 42%. Kemudian disembur 22%, kemudian ada yang dimakan dan dimandikan masing-masing 10%, diminum 8% dan dengan bentuk pengobatan lainnya 8%.

### 3. Fungsi Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” dalam Budaya batak Simalungun.

**Tabel XIII**

#### Jumlah Responden yang Merasakan Khasiat Pengobatan Etnopsikoterapi

No	Berkhasiat	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	28	47
2	Tidak	3	5
3	Ragu-ragu	27	45

4	Lain-lain	2	3
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 47% responden merasakan khasiat dengan cara pengobatan tradisional, 5 % menyatakan tidak, dan ragu-ragu sebanyak 45% dan yang tidak memberikan tanggapan 3%. Dengan data demikian masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih merasakan khasiat/manfaat pengobatan tradisional.

**Tabel XIV**

**Jumlah Responden yang Merasa Pengobatan Tradisional Kulit Berguna**

No	Berguna	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	32	53
2	Tidak	3	5
3	Ragu-ragu	25	42
	<b>Total</b>	60	100

Dengan data di atas 53% responden mengatakan pengobatan tradisional berguna, 3% menyatakan tidak dan 25% menyatakan ragu-ragu.

**Tabel XVI**

**Jumlah Responden yang Menyatakan Mantera Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Memiliki Nilai Magis**

No	Memiliki Nilai Magis	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	30	50
2	Tidak	7	12

3	Tidak Tahu	15	25
4	Ragu-ragu	8	13
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 50% menyatakan mantera dalam pengobatan tradisional memiliki nilai magis, 15% responden menyatakan tidak tahu, 8% menyatakan ragu-ragu, dan 7% menyatakan tidak.

#### 4. Upaya-upaya Pelestarian Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”

**Tabel XVII. Jumlah Responden yang Menanggapi Pelestarian Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”**

No	Perlu dilestarikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	40	67
2	Tidak	20	33
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 67% responden menyatakan etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” perlu dilestarikan dan 33% yang menyatakan tidak perlu.

**Tabel XVIII**

**Jumlah Responden yang Pernah Mempelajari Perihal Pengobatan Kulit**

No	Pernah Mempelajari	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	25	42
2	Tidak	35	58
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan tabel di atas, jumlah responden yang pernah mempelajari tentang pengobatan kulit sebanyak 42% dan selebihnya menyatakan tidak pernah.

**Tabel XIX**

**Jumlah Responden yang Berminat Memperlajari Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”**

No	Berminat	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	38	63
2	Tidak	12	37
	Total	60	100

Dengan data di atas mayoritas responden berminat mempelajari Etnopsikoterpi “Tambar Ni Kulit”, dengan jumlah persentase yang memilih 63%.

**D. Transkrip ( Hasil Wawancara)**

P : Selamat pagi Tulang. (Selamat pagi Paman)

N : Selamat pagi bere. (Selamat pagi Keponakan)

P : Lagi Marhua Tulang? (Apa yang sedang Paman lakukan?)

N : Lagi karejo kopi bere. (Lagi beresin kopi Keponakan.)

P : Oh, maaf jo Tulang boi mangganggu satokkin jo ate? (Maaf Paman saya mengganggu sebentar.)

N : Boi. (bisa.)

P : Adong sukkun on ku sa otik tulang mengenai penelitiauku do nian kira-kira mengenai pengobatan do tulang –sukkun-sukkun hon. Oy, kira-kira unga sadia tahe umur ni tulang? (Saya ingin bertanya kepada Paman mengenai pengobatan tradisional, tapi sebelumnya, kira-kira umur Paman sudah berapa?)

N : Oh sian Universitas dia do tahe hamu? ( Oh, sebelumnya Saudara dari universitas mana?)

- P : Oh sian Unimed do Tulang. (Dari universitas Negeri Medan Paman.)
- N : Oh, mudah-mudahan ma ate..( Oh, mudah-mudahan ya)
- P : Olo tulang. ( Ia Paman)
- oh, ungga sadia tahe umur ni tulang? (Sudah berapa umur Paman?)
- N : kira-kira 65 taon. ( Sekitar 65 tahun.)
- P : unga kira-kira sadia lelung tulang tinggal di son? (Sudah berapa lama Paman tinggal di daerah ini?)
- N : lahir di son ma, ( Saya lahir di sini.)
- P : Oh, lahir di son do ate, brarti ungga mar 65 taon tinggal di son ate? (Oh, lahir di sini jadi umur Paman sudah sekitar 65 tahun ya?)
- N : Hira-hira songon i ma. ( Ya begitulah.)
- P : Tingkat pendidikan ni tulang aha do tahe/ sian SD do, SMP manang SMA? (Jenjang pendidikannya sampai apa Paman?)
- N : SMA, SMA Sumbul. (Sekolah Menengah Atas.)
- P : Oh berarti ison do SMA tulang ate, ah jadi Tulang aha do karejona? (Oh, jadi Paman sekolah di sini, oy, apa pekerjaan Paman?)
- N : Petani Ma, petani kopi. (Petani, petani kopi.)
- P : Oh, jadi tinggal pe ison ungga mar 65 taon ate? ( Dan tulang sudah tinggal di sini selama 65 tahun ya?)
- N : Ungga ma lahir ison do. ( Sudah lahir di sini saya.)
- P : Oh, adong ison tulang nganing sisukkunonku mengenai pengobatan tradisional, ale lupa ise do tahe goarni Tulang (Saya ingin bertanya Paman mengenai pengobatan tradisional, tapi sebelumnya nama Paman siapa?)

- N : Lamuda
- P : Oh, hut nai majo tulang, hea do tulang menderit penyakit kulit songoni?  
(Apakah Paman pernah menderit penyakit kulit?)
- N : Hea, hea do hualami penyakit kulit hira-hira 3 taon na lewat digoari mai  
na hona gadam inna.(Pernah, saya pernah menderit penyakit kulit  
sekitar 3 tahun yang lalu dan biasanya disebut gadam.)
- P : Aha muse ma gadam? (Apa itu gadam Paman?)
- N : Oh, ardom, gatal-gatal. (Ardom atau gatal-gatal.)
- P : Oh gatal-gatal ma idok i, ale sian dia do i alani ula-ulani halak do ato  
alam do?(Oh gatal-gatal namanya asalnya dari mana Paman?)
- N : Oh, inna na mangubati , datu, na binaen ni halak do. (Kata yang  
mengobati/ dukun diakibatkan oleh ulah jahat orang lain.)
- P : Oh ido ate? Jadi hea do tulang mamakke obat tradisional? ( Oh, Paman  
pernah menggunakan obat tradisional?)
- N : Oh hea, alana lao ma au attong satikki i marubat tu ruma sakkit hape  
dang malum baru lao ma au marubat huta baru malum ma.( Oh pernah,  
saya pernah berobat ke rumah sakit tetapi tidak sembuh lalu saya berobat  
dengan pengobatan tradisional dan sembuh)
- P : Oh ido ate ,hali tulang marubat huta asa malum? (Jadi berapa kali Paman  
pergi berobat agar mendapat kesembuhan?)
- N : Hatop da malum kira-kira 2 bulan unggu malum. (Cepat sekitar 2 bulan  
sudah sembuh.)

P : Oh ido ate/ jadi selama 2 bulan i kira-kira piga hali ma marubat asa  
malum? 2 hali,3 hali ato? (Oh, jadi selama 2 bulan berapa kali Paman  
pergi berobat dan akhirnya sembuh/ 2 kali, 3 kali?)

N : Hira-hira adong do 4 hali marubat ale isediahon do obat lao buanon  
mulak (Sekitar 4 kali berobat tetapi Dukun menyediakan obat untuk di  
bawa pulang)

P : Oh berarti boi i ubati di jabu sendiri ningon? Oh berarti 3 taon terakhir  
do tulang hea maruabat ate Oh tulang hubege songon na boi da  
tulang tong mangubati ate? (Oh, jadi bisa diobati dirumah sendiri, jadi  
Paman berobat terakhir ke Dukun 3 tahun yang lalu.oya Paman saya  
dengar Paman juga bisa mengobati ya?)

N : Boi do memang saotik alai kadang molo di hita batak dang boi hita  
mangubati diri daba kan harus do tu na asing. (Ia sedikit tapi seperti kita  
ketahui di batak kita tidak boleh mengobati diri sendiri.)

P : Oh ido ate? (Oh begitu)

N : Bah iba pe godang do na malum na ni ubatan. (Sayapun sudah banyak  
juga menyembuhkan orang.)

P : Oh, tong do hape songon dokter i ate dang boi manuntik dirina sendiri?  
(Berarti sama juga seperti dokter ya Paman, mereka juga tidak  
bisa menyuntik diri sendiri?)

N : Alo.(Ia.)

P : Jadi boha do kira-kira pengobatan na i jalo ni tulang i, i minum do, i  
olesi do, manang di mandikan do? (Jadi pengobatan yang diterima  
Paman seperti apa di minum, diolesi, dimandikan?)

- N : Oh ubat huta adong do attong sian bagasankan, baru diolesi songon bahasa batakna di daisi ma sian luar ah, berupa rempah-rempah adong berupa cair. (Obat yang saya terima ada pengobatan dari dalam kemudian ada yang diolesi dari luar.)
- P : Oh, berarti adong do na i inum manang na ni allang ningon? (Oh jadi ada juga yang di minum atau dimakan ya?)
- N : Olo. (Ya.)
- P : Jadi hea do kira-kira di pelajari tulang pengobatan tradisional mengenai kulit on manang dapot ni tulang do manang di pelajari songoni? (Jadi Paman mendapat pengobatan tentang obat kulit dari mana ikhwal atau di pelajari?)
- N : On attong na dapot di pelajari do on pelajaranna sian poda ni akka oppung najolo. ( Oh ini dapat di pelajari dari nenek moyang kita dulu.)
- P : Oh ido ate. (Oh begitu.)
- N : Ido berupa remoah-rempah. (Ia berupa rempah-rempah.)
- P : Oh jadi obat nai berupa rempah-rempahan ate. Jadi baho do menurut tulang molo lao iba marubat tu dukun rata-rata malum do? (Oh jadi obat itu terdiri dari rempah-rempah.jadi bagai mana pendapat Paman kalau kita berobat ke dukun apakah kemungkinan sembuh?)
- N : Kebanyakan malum asal termasuk ma penyakit sian alam, alai molo songon tumor, penyakit na biasana tu dokter ma attong i alai molo alani alam do kebanyakan malum do. (Kebanyakan sembuh asalkan

penyakitnya dari alam tetapi seperti tumor penyakit ini biasanya ke dokter, tapi jika penyakit dari alam kebanyakan sembuh.)

P : Oh ido ate berarti adong do kekuatanni obat i ate. Jadi molo belajar boha do i dahot do bahanna,mantera dohot cara akka pemakaianna? (Kalau begitu pengobatan ini memiliki kekuatan. Jadi kalau kita pelajari, ikut juga disertakan obat-obatnya?)

N : Dohot do attong adang do akka manterana alana jolo pangidohonon do attong tu mula jadi na bolon atau tuhankan asa di pargogoi. ( Ia ikut karena selain bahan ada juga mantera karena harus diminta kekuatan dari Na Mula Jadi na Bolon agar di berikan kekuatan.)

P : Oh ido ate? ( Oh begitu?)

N : Ido. (Iya.)

P : Berarti tong do adong tabas-tabasna? (Berarti pake mantera ya?)

N : Olo. (Iya.)

P : Oh, jadi adong do rencana ni tulang paturutton atau adong do jolma na ro belajar manang manjalo cara-cara ni pangubaton i tu tulang dalam rangka belajar songon i? Manang adong do rencana ni tulang mangajari masyarakat na lain?(Jadi ada rencana Paman mewariskan atau ada tidak orang lain yang datang untuk mempelajari cara-cara pengobatan tradisional dari Paman)

N : Oh, on attong warisan do i hami on mulai sian oppung nami na jolo do mangiubati jala adong do na ro lao marsiajar. (Ini adalah warisan dari nenek moyang kami dahulu, dari dulu nenek moyang kami sudah bisa mengobati dan juga memang ada juga orang lain yang datang belajar.)

- P : Oh jadi turun temurun do ningon? (Jadi pengobatan yang Paman lakukan sudah turun temurun?)
- N : Ido turun temurun do. (Ya turun temurun.)
- P : Oh jadi na sian tulang ipe annon diturunton do? ( Jadi apakah yang tulang miliki sekarang tentang pengobatan tradisional akan diturunkan?)
- N : I turun to do attong unang punah imana. ( Diturunkanlah agar tidak punah.)
- P : Oh adong do pe saotik nae tulang molo ubat i sian rempah-rempah do ate? (Saya masih punya pertanyaan jadi obat-obatnya dari rempah-rempah ya?)
- N : Ido rempah-rempah ma I goari imana molo gatal-gatal manang ardom kebanyakan imana sian rempah-rempah atau pulung-pulungan songaon bulung-bulung contohna bulung timbaho, bulung ni bulu, jeruk nipis, ah baru diolah ma attong sebagai bahan oles. Ia molo sian bagasan songon madu, telur dohot akka na lain. (Ya dari rempah-rempah jadi kalau penyakitnya seperti ardom atau gatal-gatal kebanyakan obatnya dari rempah-rempah seperti daun tembakau, daun bambu, jeruk nipis kemudian diolah.)
- P : Oh marmaccam-maccam do muse ate molo ni baen halak dohot alam. (Oh jadi obat juga berbeda-beda antara penyakit alam atau penyakit yang dibuat orang atau musuh.)
- N : Ido. (Ya.)
- P : Oh jadi kira-kira sangon ison gadang do kira-kira na ro marubat? (Jadi di daerah ini banyak juga yang datang berobat?)

- N : Lumayan ma godang do sian luar kota pe gadang do ro marubat. (Banyak dan bahkan dari luar kota juga ada yang datang.)
- P : Oh ido ate, songon penyakit kulit nakkin i? ( Untuk mengobati penyakit kulit?)
- N : Olo songon i pe adong do. (Ia untuk itupun ada.)
- P : Jadi kira-kira maol do molo syarat syarat ni marubat huta tulang? (Apakah pengobatan tradisional memiliki syarat yang susah?)
- N : Ah daong, kebersihan ni roha do martamiang tu tuhankan jala iba pe balga ni rohana do mangalean sadia jala iba pe dang boi mamaksahon kewajiban, kan na i lean tuhan i do on. (Tidak, yang penting ketulusan hati untuk meminta kesembuhan ke pada Tuhan dan juga keikhlasan hati untuk kami. kita tidak boleh memaksakan karena ini dari Tuhan.)
- P : Oh jadi efek samping na pe dang adong sian pengobatan i tulang? (Apakah pengobatan tradisional memiliki efek samping?)
- N : Dang adong efek samping goarna pe obat tradisional mulai sian oppung na jolo doi dang adong efek samping. (Tidak ada namanya juga pengobatan tradisional, dari nenek moyang dahulu pengobatan ini tidak memiliki efek samping.)
- P : Oh ido ate, mura do buti carana at? (Jadi pengobatan ini caranya mudah?)
- N : Ido pantanganna holan sada do, obat ikkon i pakke do molo dang malum. ( Dan hanya satu pantangan obat ini harus di pake kalau tidak ya tidak sembuh.)
- P : Oh ido ate? ( Oh begitu?)

Oklah, mauiate majo ate tulang unggu songan na godang na hubuat sian tulang. (Oklah terima kasih Paman banyak informasi yang saya dapat dari Paman.)

N : Ok ok semoga berhasil da. (Baiklah semoga berhasil dan bermanfaat.)

P : Ok, tulang pamit majo da tulang. (Ok Paman saya pamit dulu.)

(Selengkapnya Terlampir )

Keterangan :

P = Peneliti

N = Responden

## **E. Pembahasan**

### **1. Keberadaan teks naskah kuno etnopsikoterapi “tambar Ni Kulit” di masyarakat Simalungun Dolok Tolong**

Masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai keberadaan etnopsikoterapi “tambar Ni Kulit ” dan masih di temukan di masyarakat simalungun Dolok Tolong hal ini sesuai dengan data kuisioner dari responden penelitian ini yang pernah mengalami penyakit kulit sebanyak 75% dan yang memilih pengobatan tradisional seperti rempah-rempah sebanyak 75%.

Hasil dari kuisioner tersebut juga sesuai dengan data dari wawancara langsung oleh peneliti dengan masyarakat setempat yang juga merupakan pelaku pengobatan. Beliau (Lamuda) mengatakan, “ au hea do hualami penyakit kulit hira-hira 3 taon na lewat di goari mai na hona gadam inna, ardom manang pe gatal-gatal... alana lao ma au attong satikki I marubat rumah sakkit hape dang malum, baru lao ma au marubat huta ipe asa malum..” (saya pernah mengalami

penyakit gata-gatal tiga tahun yang lewat kemudian saya pergi berobat ke rumah sakit tetapi tidak sembuh lalu saya pergi berobat ke dukun dan sembuh.

## 2. Fungsi Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” di Masyarakat Simalungun

### Dolok Tolong

Fungsi etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” masih dirasakan masyarakat Simalungun Dolok Tolong sebagai pengobatan yang berguna, yang disertai dengan mantra yang memiliki nilai magis, dan pengobatan yang tidak memiliki efek samping. Dan dari data kuisioner 75% memilih menggunakan pengobatan tambar ni kulit yang tradisional. 53% menyatakan pengobatan tradisional “Tambar Ni Kulit” berguna dalam kehidupan mereka.

Data wawancara juga mendukung hasil dari data kuisioner di atas, responden

P : oh jadi obat nai berupa rempah-rempahan ate. Jadi baho do menurut tulang molo lao iba marubat tu dukun rata-rata malum do? (oh jadi obat itu terdiri dari rempah-rempah.jadi bagai mana pendapat tulang kalau kita berobat ke dukun apakah kemungkinan sembuh?)

N : kebanyakan malum asal termasuk ma penyakit sian alam, alai molo songon tumor, penyakit na biasana tu dokter ma attong i alai molo alani alam do kebanyakan malum do (kebanyakan sembuh asalkan penyakitnya dari alam tetapi seperti tumor penyakit ini biasanya ke dokter, tapi jika penyakit dari alam kebanyakan sembuh

Dari wawancara di atas responden menyatakan bahwa pengobatan tradisional (Tambar Ni Kulit) masih memiliki kekuatan khususnya dalam han penyembuhan.

### 3. Upaya-upaya Pelestarian Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” oleh Masyarakat Simalungun Dolok Tolong

Masyarakat simalungun Dolok Tolong juga masih melestarikan etnopsikoterpi “Tambar Ni Kulit” hal ini dapat dilihat dengan mereka masih mempergunakan pengobatan tradisional “Tambar Ni Kulit” sampai sekarang dan menurut mereka perlu dan bermanfaat. 67% responden menyatakan pelestarian etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” perlu dilakukan. 25 % pernah mempelajarinya dan 63% berminat mempelajari.

Hal yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong untuk melestarikan etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” yaitu juga jelas dalam hasil wawancara berikut,

P : oh, jadi adong do rencana ni tulang paturutton atau adong do jolma na ro belajar manang manjalo cara-cara ni pangubaton i tu tulang dalam rangka belajar songon i? manang adong do rencana ni tulang mangajari masyarakat na lain? (jadi ada rencana tulang mewariskan atau ada tidak orang lain yang datang untuk mempelajari cara-cara pengobatan tradisional dari tulang)

N : oh, on attong warisan do i hami on mulai sian oppung nami na jolo do mangiubati jala adong do na ro lao marsiajar (ini adalah warisan dari nenek moyang kami dahulu, dari dulu nenek moyang kami sudah bisa mengobati dan juga memang ada juga orang lain yang datang belajar)

P : oh jadi turun temurun do ningon (jadi pengobatan yang tulang lakukan d sudah turun temurun?)

N : ido turun temurun do (ya turun temurun)

P : oh jadi na sian tulang ipe annon diturunton do? (jadi apakah yang tulamng miliki sekarang tentang pengobatan tradisional akan diturunkan)

N : i turun to do attong unang punah imana ( diturunkanlah agar tidak punah)

Jadi uapaya yang dilakukan adalah mempelajari dan mewariskan etnopsikoterapi "tambar Ni Kulit".



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dengan uraian dari bab satu sampai bab empat dapat disimpulkan bahwa :

1. isi teks naskah kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” berisi tentang cara, bahan-bahan dan mantera untuk pengobatan tradisional sangat mudah dipahami karena masih lengkap dari segi makna.
2. etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” masih ditemukan di Desa Dolok Tolong.
3. masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih merasakan fungsi dan manfaat etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”.
4. masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih melestarikan “Tambar NI Kulit” sampai sekarang.

#### B. Saran

Dalam penelitian ini yang menjadi saran Penulis adalah:

1. kepada Mahasiswa Jurusan Sastra kiranya lebih menggali lagi tentang aset sastra khususnya bidang folklor.
2. kepada Pembaca pelestarian etnopsikoterapi ”Tambar Ni Kulit” perlu dilakukan karena masih memiliki fungsi dalam kehidupan manusia.
3. kepada mahasiswa khususnya Jurusan sastra Indonesia agar lebih mengkaji lagi sastra-sastra khususnya folklore agar tidak punah sebagai aset sastra

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Ary. 1982. *Metodologi Penelitian Kualitatif Deskriptif*. Gramedia: Jakarta.
- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Grafindo : Jakarta.
- Danandjaja. 1997. *Folklor Indonesia*.<http://www.kapanlagi.com/index.php/>.
- Ervina. 2001. *Kemampuan Menemukan Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf oleh Siswa-siswi Kelas II SMU Negeri 6 Medan*. Unimed: medan
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesi*. Nusa Indah : Jakarta.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur*. Gramedia : Jakarta.
- Melda, Ika. 2003. *Analisis Folklor Melayu Lisan di Bahorok*. USU: Medan
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Omtatok, Muhar. 2003. *Pustaka Batak*. <http://www.cybersastra.org/index>.
- Osman Taib, Mohd. 1976. *Panduan Pengumpulan Tradisional Lisan Malaysia*. Kuala Lumpur: malindo Printers Sdn. Bhd.
- Prawirasuntri, Abud. 2004. *Semantik Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan nasional : Medan.
- Rusyana. 1978. *Kajian Folklor*.<http://www.kapanlagi.com/index.php/>
- Sari, Dewi. dkk. 1995. *Monang Siriburon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Setiayadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Sihombing, TM. 2000. *Filsafat Batak*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Soeryaman. 1984. *Study Folklor Melayu*.<http://www.cybersastra.org/index>.
- Supendi, Usman. 2008. *Folklor*. <http://www.fkip-uninus.org/index>



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **G. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan manusia dengan berbagai dimensi yang ada. Sastra mempunyai nilai keindahan, sehingga mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Hal ini terjadi karena sebuah karya sastra juga dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi cara berpikir manusia dalam rangka menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan dalam Ika Melda kajian Folklore Melayu Lisan di Bahorok (2003: 4) sebelum ada istilah sastra, digunakan istilah persuratan pengertianya lebih luas dari istilah sastra. Istilah persuratan yang pengertianya melingkupi segala tradisi tulis dan lisan, berhubungan dengan pengalaman aktivitas sosial, keperluan kolektif, dan tenaga sejarah yang dihasilkan oleh seorang atau suatu masyarakat bukan hanya hasil dan bentuk karangan. Istilah sastra hanya mencakupi suatu karya yang dibangun yang mediumnya bahasa dan aktifitas sosial seorang penyair atau ikut serta masyarakat, namun unsur imajinasi sangat dominan di dalamnya.

Dalam kajian ruang lingkup persuratan yang demikian, segala aspek-aspek folklore tampak jelas telah terangkum di dalamnya. Brundvand (Usman Supendi : 2008:8-5) mengungkapkan bahwa keseluruhan aspek folklore dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Verbal folklore (Folklore lisa), partly Verbal folklore (folklore sebagai lisan), dan non folklore (folklore bukan lisan). Di dalam hubungannya dengan folklore lisan, maka bahan-bahan folklore mencakup : ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, teka-teki dan cerita rakyat, termasuk dongeng atau mite. Manakala yang termasuk folklore sebagai sastra lisan adalah bahan-bahannya mencakup antara drama rakyat, tari-tarian, kepercayaan, upacara permainan

rakyat, dan hiburan rakyat, adat dan kebiasaan, dan pesta rakyat. Akhirnya folklore yang bukan lisan dibagi dua yakni yang berupa material dan yang berupa bukan material. Bahan material yang dimaksud adalah mainan atau boneka, minuman, makanan, peralatan, dan senjata dan obat-obatan dan etnopsikoterapi. Manakala yang bukan material diantaranya termasuk musik dan bahasa isyarat (angguk, acungan jari, dan siulan).

Dengan demikian seperti yang diungkapkan oleh Pandeta (Supendi : 2000 :1) folklor dibagi dua jenis, yaitu tulisan atau keber aksaraan dan lisan : folklore tulisan di antaranya meliputi arsitektur rakyat, kerajinan tangan, tenunan tradisional, dan musik tradisional. Folklore lisan diantaranya berupa cerita rakyat, legenda, mite, dongeng, hukum tak tertulis, dan mantra-mantra pengobatan.

Sebagaimana dalam budaya Batak Simalungun juga dikenal folklore seperti umpasa, andung-andung, mandoding, ulos, dan juga berupa obat-obatan atau etnopsikoterapi (mantra-mantra pengobatan).

Obat-obatan atau etnopsikoterapi dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno atau yang sering disebut Pustaka Batak yang biasanya ditulis dengan aksara batak dengan tahun penulisannya tidak diketahui. Sebagian besar dari isinya membahas dunia mentalistis simalungun seperti tabas-tabas (mantra-mantra) takkal ni bisa (penawar racun/santet) pulungan (jamu-jamuan), panjahaion, ompak ni ipon (kepercayaan memprediksi dengan serpihan gigi). Panjaharon parsopoan (pelajaran fengshui ala simalungun), Rajah, hari baik dan sebagainya.

Folklore mempunyai peranan yang penting di dalam masyarakat. Oleh karena itu sejauh apapun perkembangan kebudayaan manusia folklore tidak bisa lepas. Bascom dalam Burhan Bugin (2007:114) menyatakan,

Beberapa fungsi folklore dalam kehidupan manusia adalah sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan diri, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta alat pengendali sosial.

Sedemikian lengkapnya dan berpengaruhnya fungsi folklore menjangkau setiap lini kehidupan kita seperti pendapat Bascow di atas, sehingga keberadaan folklore di tengah-tengah masyarakat sangat diperlukan. Demikian halnya dengan folklore yang berupa naskah kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit" tentunya masih memiliki fungsi di masyarakat dan hal ini perlu di gali.

Teks kuno "tambar Ni Kulit" yang isinya dominan mengenai pengobatan tradisional tentunya juga perlu mendapat perhatian. Seperti pengungkapan seorang pemuka masyarakat dan pelaku pengobatan tradisional di masyarakat, bernama Lenti Girsang mengatakan bahwa dalam masyarakat Simalungun, tradisi obat-obatan atau etnopsikoterapi Simalungun masih digunakan. Beliau juga menambahkan bahwa sistem pengobatan tradisional yang ada di masyarakat cara pengobatannya sederhana, sehingga masyarakat tidak merasa dibebani. Hal ini membuat cara pengobatan tradisional atau etnopsikoterapi simalungun masih banyak dijumpai di masyarakat, khususnya masyarakat simalungun. Selain kemudahan barang kali masih ada alasan lain dari pemakaian obat-obatan tradisional khususnya " Tambar ni Kulit".

Oleh karena itu pelaksanaan penelitian hendaknya dapat mengungkapkan secara sistematis, lengkap dan ilmiah sehingga segala jenis dan cara penggunaan dapat dipahami dan dirasakan. Sehingga, keberadaan, fungsi dan kegunaannya tidak hanya berbentuk anggapan, melainkan sesuatu yang nyata. Selain hal tersebut ditinjau dari bahasa yang digunakan dan teks naskah kuno etnopsikotepi

tersebut dengan penulisan yang menggunakan huruf indung ni surat 'aksara Batak' merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Seperti diketahui aksara aksara daerah khususnya Batak sudah susah ditemukan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Muhar Omtatok (2003: 1) menyatakan,

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya masa silam yang perlu dilestarikan. Namun bagi kita anak bangsa, akan sulit menemukan Naskah-Naskah kuno Nusantara secara utuh di Bumi Nusantara. Hal ini selain minimnya kepedulian untuk mengapresiasi dan melestarikannya, juga dikarenakan banyak naskah kuno asal Indonesia bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun lalu.

#### H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan :

7. apakah isi teks kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"?
8. apakah dalam masyarakat Batak Simalungun Dolok Tolong masih ditemukan teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" sebagai bagian dari pengobatan?
9. apakah masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"?
10. bagaimana keberadaan teks kuno dan etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong?
11. apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" Simalungun Dolok Tolong?
12. bagaimana kedudukan naskah/ teks kuno "Tambar ni Kulit" Simalungun di Dolok Tolong pada pengobatan Etnopsikoterapi?

## **I. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dibatasi pada apa isi teks naskah kuno etnopsikoterapi Tambar Ni Kulit, apakah masyarakat masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”, upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”, dan apa fungsi utama teks/ naskah kuno “Tambar ni Kulit” pada Simalungun Dolok Tolong.

## **J. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mencakup :

5. apakah isi teks kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”?
6. apakah masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”?
7. upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit”?
8. apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” Simalungun Dolok Tolong?

## **K. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui isi (makna) teks kuno etnopsikoterapi ”tambar Ni Kulit”
- 2 Untuk mengetahui keberadaan teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong.

- 3 Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong terhadap pelestarian teks kuno etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” .
- 4 Untuk mengetahui fungsi utama teks kuno Etnopsikoterapi “Tambar ni Kulit” pada masyarakat Simalungun di Dolok Tolong.

#### **L. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

4. menambah dan memperluas kajian sosio-budaya masyarakat Simalungun di Dolok Tolong, khususnya yang berkaitan dengan teks/ naskah kuno dan obat-obatan Etnopsikoterapi
5. menginvestasikan jenis Etnopsikoterapi Simalungun pada masyarakat Simalungun
6. sebagai bahan kontribusi dalam pelestarian folklor Simalungun.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **B. Landasan Teoritis**

##### **1. Naskah Kuno**

Naskah kuno merupakan salah satu peninggalan budaya masa silam yang berisikan tentang hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang jaman dahulu baik yang berisi kegiatan,acara,ritual,ataupun bahan-bahan yang digunakan oleh mereka zaman dahulu. Naskah-Naskah kuno saat ini sangat sulit ditemukan. Hal ini disebabkan minimnya kepedulian untuk mengapresiasi dan melestarikannya, juga dikarenakan banyak naskah kuno asal Indonesia bermukim di mancanegara sejak ratusan tahun lalu. Pada Komunitas Batak yang mempunyai beberapa etnis, seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola serta Batak Toba di Sumatera Utara, mempunyai naskah kuno yang ditulis pada lembaran kayu ulin yang panjang berlipat-lipat dengan tinta mangsi yaitu hasil tampungan asap dari pembakaran kayu jeruk purut dengan pena bulu ayam, atau campuran bahan getah sona, air tebu, dawat, air getah unte hajor, bunga sapa, air jahe, merica serta minyak; ada juga dari bahan lain seperti bambu sebagai pengganti kertas. Naskah Kuno inilah yang disebut **PUSTAHA LAKLAK** dengan memakai aksara batak dengan tahun penulisannya tidak diketahui.Di dalam Pustaha Laklak memuat banyak aturan yang tentunya bernorma pada kepercayaan Sipelebegu dan sebagainya yang merupakan kepercayaan asli Orang Batak.

## 2. Etnopsikoterapi

Osman dalam etnopsikoterapi Melayu dalam Ika (2003:4) dikatakan:

‘... yang dimaksud dengan etnopsikoterapi ialah obat-obatan masyarakat yang bersifat tradisi yang penggunaannya dilakukan oleh pawang atau dukun. Saat penggunaannya pula disertai dengan ritus-ritus yang hanya biasa dilakukan orang-orang tertentu serta pawang atau dukun. Cara penggunaannya masih kekal hingga hari ini dalam masyarakat etnis, terkadang masyarakat lebih percaya pengobatan tradisional dari pada cara pengobatan medis yang modern. Dan kajian ini dapat dikaji dalam kajian folklore...’

Pernyataan di atas sejalan dengan isi dari “Tambar Ni Kulit” yang memuat mantra-mantra dari pengobatan tradisional yang merupakan satu kajian folklore.

Menurut pendapat Danandjaja (1997:2) folklore adalah kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*).

Menurut pendapat Soeryawan (1984: 21) folklore adalah bentuk kesenian yang lahir dan menyebar di kalangan rakyat banyak. Ciri dari seni budaya ini yang merupakan ungkapan pengalaman dan penghayatan manusia yang khas ialah dalam bentuknya yang estetis-artistis. Karena di dalam melaksanakan hubungan-hubungan yang komunikatif, seni mengungkapkannya melalui bentuk-bentuk estetis yang dipilihnya.

Pendapat Rusyana ( 1978: 1) folklore adalah merupakan bagian dari persendian ceritera yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Ciri-ciri folklore sebagai berikut:

10. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
11. folklore bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
12. folklore ada (exis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation).
13. folklore bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
14. folkore biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Dan selalu menggunakan kata-kata klise.
15. folklore mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
16. folklore bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan.
17. folklore menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

18. folklore pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklore merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dengan pendapat-pendapat dan juga berdasarkan ciri-ciri yang sudah dipaparkan di atas dapat dilihat hubungan antara etnopsikoterapi sebagai salah satu jenis folklore. Etnopsikoterapi merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang bersifat tradisional dan bersifat turun temurun.

### **3. Tambar Ni Kulit**

Pengertian Tambar ni kulit dalam bahasa Indonesia adalah Tambar yang artinya *obat*. Ni dalam kata Tambar Ni Kulit adalah *untuk*. Dan Kulit adalah *Kulit*. Jadi pengertiannya Tambar Ni kulit adalah *obat untuk kulit*. Namun, dalam Tambar ni kulit merupakan suatu teks yang ditulis dalam aksara batak Simalungun yang berisi mengenai mantra-mantra pengobatan tradisional dan juga dilengkapi dengan bahan-bahan pengisi dari ramuan yang digunakan untuk ritual yang harus diikuti dalam suatu pengobatan yang dilakukan secara tradisional.

Selain itu juga Tambar Ni Kulit bukan hanya memuat pengobatan atau ramuan khusus pengobatan kulit saja tetapi juga pengobatan penyakit keracunan, sakit perut, obat sakit kepala (pusing), kusta.

#### 4. Kebudayaan Batak Simalungun

Kebudayaan Batak Simalungun dapat dilihat dari beberapa pustaha Batak. Karena Pustaha Batak merupakan naskah kuno yang salah satu isi mengenai kebiasaan adat dan kepercayaan masyarakat Simalungun. Disamping memuat hal ikhwal Supranatural dan pengobatan, Pustaha Laklak juga memuat hal lain; seperti Pustaha simalungun “Parpadanan na Bolag” yang mengisahkan asal usul marga Damanik sebagai Penguasa Dinasti Nagur. Pustaha ini mungkin saja ditulis oleh pejabat kerajaan atau bisa saja ditulis orang luar kerajaan pada masa atau akhir keruntuhan kerajaan pada penghujung abad XIV, kesemuanya bertujuan Habonaron do Bona yaitu Kebenaranlah yang mesti ditegakkan (Sumber : Muhar Omtatok).

Kepercayaan Orang Batak meyakini adanya Sang Ilahi dengan sebutan Debata (Naibata menurut Dialek Simalungun, yang mungkin saja sama dengan Dewata) dengan meyakini adanya 3 Dimensi Alam yaitu Banua Ginjang yaitu Dimensi Ilahiah , Banua Tongah yaitu Dimensi Korelasi Insani & Makhluk Hidup lainnya serta Banua Toru(h) yaitu Dimensi Spiritual. Ketiganya tersimbol dalam Tondi (tonduy menurut dialek simalungun; merupakan spirit dari pada seluruh semangat), Sahala (merupakan power dari pada seluruh kekuatan) dan Begu ( merupakan simbol kegaiban). Pustaha Laklak banyak memuat aturan-aturan mengenai mobilitas orang Batak masa itu; Masyarakat Rumpun Batak, dahulu, menggunakan tulisan hanya untuk:

4. Ilmu Supranatural (Hadatuon)
5. Surat (kebanyakan bentuk surat ancaman)

6. Orang Karo, Simalungun dan Angkola-Mandailing, ada ditemukan karya Sastra berbentuk Ratapan (Orang Karo menyebutnya Bilang-Bilang, Simalungun: Suman-Suman, Tangis-tangis, Angkola-Mandailing: Andung), Karya Sastra berbentuk ratapan ini biasa ditulis pada wadah bambu atau lidi tenun.

Ilmu Supranatural (Hadatuon), dalam Pustaka Laklak bisa kita kelompokkan, sebagai berikut:

#### 12. Pangulubalang

Yaitu washilah yang dijadikan hulubalang Sang Datu (Dukun) untuk menghancurkan musuh dan makhluk gaib lainnya. Seorang anak kecil diculik, lalu diasuh oleh si Datu. Segala maunya dituruti asal bisa patuh. Pada saat yang ditentukan, kemudian sianak dikorbankan, dgn cara dimasukkan kedalam mulutnya berupa cairan timah yang mendidih. Kemudian mayatnya dipotong-potong dan dicampur dgn beberapa ramuan dan dibiarkan membusuk. Air fermentasi yang keluar dari mayat anak tadi disimpan didalam cawan, lalu sisanya dibakar untuk mendapatkan abunya.

Untuk memanggil Sianak yang sudah dikorbankan tadi, disiapkanlah patung. Patung inilah yang disebut Pangulubalang. Patung ini berfungsi untuk penolak bala, sedang datu bisa memanfaatkannya untuk disuruh menyerang musuh, berupa santet.

#### 13. Tunggal Panaluan

Berupa tongkat sakti yang dimiliki Datu-datu Batak, diyakini bahwa tongkat ini hidup dan bisa disuruh.

#### 14. Pamunu/Pembunuh Tanduk

Ilmu yang berfungsi untuk menetralkan ilmu kiriman lawan. bisa juga digunakan untuk menyerang musuh. ini berupa tanduk.

#### 15. Pamodilan/Tembak

Adalah ilmu yang digunakan untuk menembak musuh baik dengan menggunakan senjata (bodil) maupun dengan syarat atau tabas-tabas (mantra) tanpa menggunakan senjata.

#### 16. Gadam

Ilmu racun sehingga kulit musuh akan seperti penderita kusta.

#### 17. Pagar (Penolak Bala)

Okultisme Batak ini, dibuat dari berbagai bahan dengan waktu dan cara pembuatannya yang sangat mengikuti prosesi ritual. Biasanya menggunakan ayam, lalu bahan dibawa ke tempat yang dianggap keramat (sombaon, sinumbah).

Dibutuhkan waktu berminggu-minggu untuk membuat ramuan Pagar ini.

Ramuan ditumbuk halus seperti pasta atau bubuk yang disimpan dalam

Naga Morsarang (tanduk kerbau yg berukir).

“Pagar hami so hona begu so hona aji ni halak”, ini contoh tabas (mantra) yang digunakan.

Penggunaan penolak bala ini, biasanya diberikan pada pasien perorangan

ataupun kolektif, seperti; Pagar Panganon (Ilmu tolak bala berupa

makanan yang wajib dimakan pasien), Pagar Sihuntion (dijunjung atau

digantung oleh perempuan hamil), Pagar ni halang ulu modom (Digantung

didekat tempat tidur orang yang sakit), Pagar Sada bagas (Tolak bala sekeluarga), Pagar Sada huta (Ruwatan Kampung).

#### 18. Azimat

Dulu Orang Batak akan lebih 'pede' jika pakai jimat. Kontribusi Aceh, Melayu Sumatera Timur dan Minangkabau sangat besar terhadap keberadaan jimat bagi Orang Batak. Simbora adalah azimat asli Batak yang terbuat dari timah hitam. Selain itu, kita temukan juga azimat dari gigi binatang; seperti harimau, beruang. Ada juga jimat agar tidak mempan peluru yang biasa terbuat dari tulang kerbau yang dirajahi; azimat ini disebut Sarang Bodil atau Sarang Tima.

#### 19. Songon/Pohung/Piluk-Piluk

Adalah sejenis patung (gana-gana) yang diletakkan di ladang untuk melindungi dari pencuri (Omtatok: Pustaka Lak-lak)

#### 20. Ramalan Perbintangan

Seperti: Pormesa na Sampulu Duwa, Panggorda na Ualu, Pehu na Pitu, Pormamis na Lima, Tajom Burik, Panei na Bolon, Porhalaan, Ari Rojang, Ari na Pitu, Sitiga Bulan, Katika Johor, Pangarambui dan lain-lain.

#### 21. Ramalan memakai Binatang,

Seperti: Aji Nangkapiring, Manuk Gantung, Aji Payung, Porbuhitan, Gorak-gorahan Sibarobat dan lain-lain.

#### 22. Ramalan Rambu Siporhas

Panambuhi, Pormunian, Partimusan, Hariara masundung di langit, Parsopouan, Tondung, Rasiyan, dan sebagainya.

## 5. Pengertian Semantik

Gorys Keraf (1984 :129) Semantik dalam bahasa Yunani *Semanein* yang artinya berarti, bermaksud. Semantik adalah bagian dari tatabahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal dalam perkembangan suatu kata.

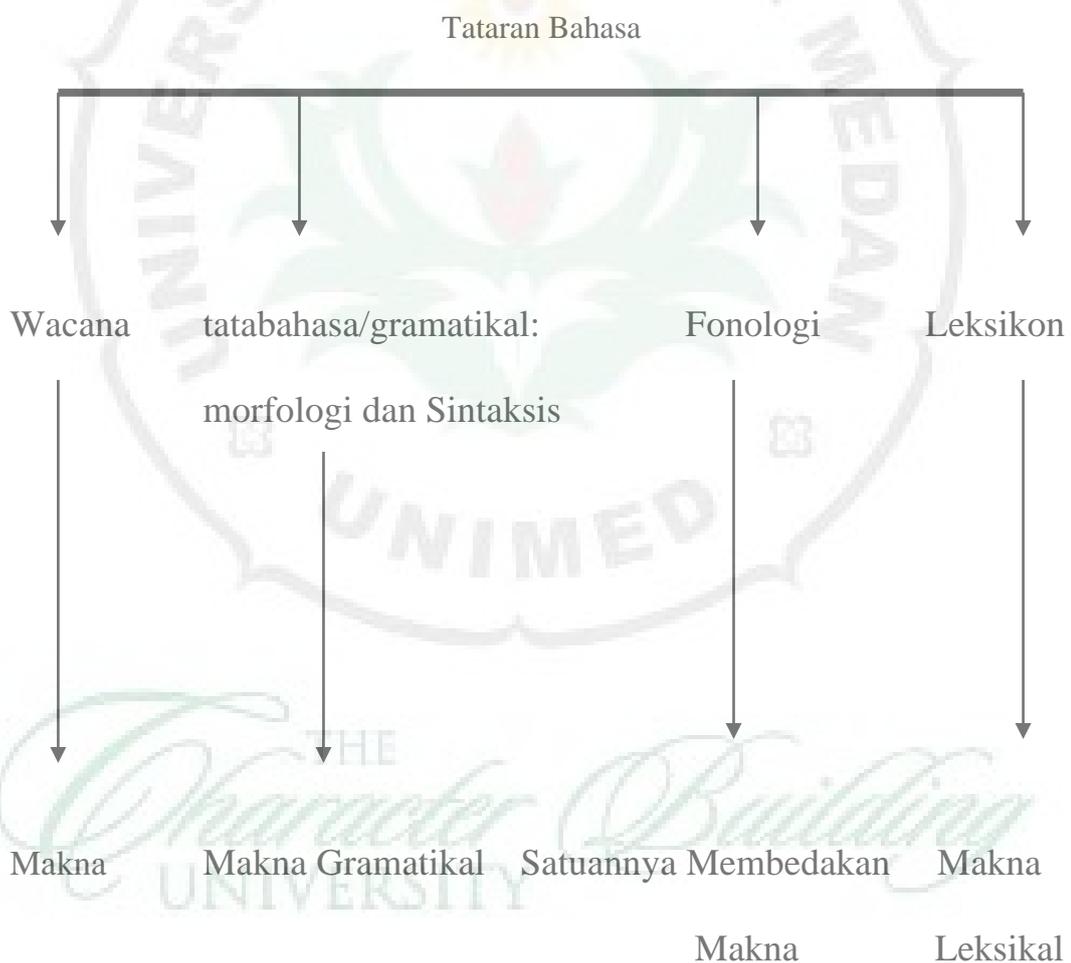
Gleason dalam Abud Prawirasumantri dkk (2004: 3) bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*expresion*) dan lapisan dari isi (*content*). Lapisan bentuk menjadi bahan kajian fonologi, Morfologi, sintaksis, dan wacana. Sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik.

Kats dalam Abud Prawirasumantri dkk (2004: 3) menyatakan semantik adalah studi tentang makna bahasa.

Dengan beberapa pendapat dapat dilihat defenisi semantik yang berbeda-beda. Pada pengertian yang pertama semantik dikhususkan dalam pembahasan asal dan perkembangan suatu kata saja. Sementara pada pendapat kedua semantik merupakan suatu kajian bahasa yang mencakup bentuk dan isi. Pendapat ketiga memiliki kemiripan dengan pengertian yang ke ketiga yang menyatakan semantik merupakan kajian bahasa. Dengan demikian pengertian kedua dan yang ketiga lebih kuat . Abud Prawirasumantri dkk (2004: 10) juga menyatakan bahwa semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Jadi semantik membahas mengenai makna-makna kebahasaan.

## 6. Ruang Lingkup semantik

Seperti telah diuraikan di atas bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna dari satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu objek lingkup semantik adalah makna wacana, makna gramatikal, satuan yang membedakan makna, dan makna leksikal. Hal ini dapat dilihat dengan bagan berikut



Berdasarkan objek kajian semantik di atas dapat dilihat klasifikasi jenis-jenis semantik. Yang menjadi pengkajian wacana jenis semantiknya adalah semanti wacana. jenis semantik ini bertugas mengkaji makna wacana. Seperti yang diungkapkan Abud Prawirasumantri menyatakan bahwa,

Dalam pengkajian makna wacana , kalimat-kalimat tidak ditelaah secara terpisah-pilih, terlepas dari hubungan antarsesama kalimat. Kalimat mengandung satu kesatuan makna dan hubungan antar kalimatpun menggambarkan hubungan antar makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut.

Oleh karena itu pemaknaan suatu wacana tidak terlepas dari pola berpikir yang runtun dan logis dan juga harus paham dengan makna.

- 2) Jika yang menjadi kajiannya adalah makna gramatikal, jenis semantiknya disebut semantik gramatikal. Jenis semantik ini mengkaji makna satuan-satuan gramatikal. Baik yang berupa bunyi maupun sintaksis seperti pada makna suatu kata.

## 7. Jenis Makna

Jenis makna dapat digolongkan menjadi dua golongan besar

### c. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri atau terpisah dari kata lain, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan dan juga merupakan makna yang relatif sama dengan kamus.

#### 1) Makna konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya dan makna yang bebas dari hubungan apapun. Makna konseptual merupakan faktor utama di dalam setiap komunikasi. makna konseptual dapat diketahui setelah dikembangkan atau dibandingkan pada tatabahasa.

#### 2) Makna asosiasif

Makna asosiasif adalah makna yang tidak sebenarnya. Atau makna kiasan.

Contou pada kata guru pada kalimat 'Ibu guru membagikan kunci jawaban' kata

kunci pada kalimat tersebut bermakna cara penyelesaian. Seperti yang dijelaskan Gorys Kerap (1974: 135) makna asosiasi adalah makna yang memiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa.

Makna asosiasi meliputi:

- a) makna konotatif (makna kiasan)
- b) makna afektif (makna yang timbul akibat reaksi pendengar),
- c) makna stilistika (makna yang timbul akibat pemakaian bahasa biasanya pada bahasa sastra),
- d) makna kolokatif (makna yang bergubungan dengan penggunaan beberapa kata dalam lingkungan yang sama) contoh: wortel, kentang, bayem, lobak= merupakan jenis sayuran.
- e) Makna idiomatik (makna yang menyimpang dari makna konseptual).

#### d. Makna Konstektual

Makna konstektual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan ujaran dengan situasi. Contohnya dalam situasi kebahagiaan akan digunakan kata yang menggambarkan turut bersuka cita.

Makna konstektual dibagi dua yaitu:

- 1) Makna Gramatikal, makna yang muncul akibat berfungsinya sebuah suatu kata dalam suatu kalimat. Contoh pada kata hati, secara leksikal hati merupakan salah satu organ tubuh manusia bagian dalam organ manusia. Namun kata hati pada kata makan hati bukan berarti memakan salah satu organ dalam manusia.

- 2) Makna tematikal, adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan.

## **B. Kerangka Konseptual**

Folklore Batak simalungun yang semakin susah ditemukan dikhawatirkan akan membuat hilangnya secara perlahan-lahan folklore sebagai aset sastra. Penelitian ini membahas tentang teks/ naskah Etnopsikoterapi ' Tambar Ni Kulit' dalam budaya Batak Simalungun. Bagaimana isi dari Teks/ naskah etnopsikoterapi jika dilihat dari semantiknya akan dikelompokkan dalam bidang apa dalam budaya Batak simalungun. Selanjutnya melihat keberadaan, fungsi serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat Simalungun dalam upaya pelestarian teks kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit".

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini mencakup :

5. Apa isi teks naskah kuno etnopsikoterapi "tambar Ni Kulit"?
6. Apakah masyarakat simalungun Dolok Tolong masih mempercayai teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"?
7. Upaya-upaya pelestarian apa yang dilakukan masyarakat simalungun Dolok Tolong terhadap teks kuno etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit"
8. Apakah fungsi utama teks kuno dalam etnopsikoterapi "Tambar ni Kulit" Simalungun Dolok Tolong?

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai suatu tujuan Ary (1982:50) menyatakan yang dimaksud dengan metode penelitian adalah strategi umum yang dapat dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.

Berhasil atau tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pudentia (1998:50) yang menyatakan:

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghadapi suatu tujuan. Misalnya untuk mengkaji suatu rangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama itu dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajaran ditinjau dari tujuan penyelidikan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif situasi.

## B. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan sebuah hal yang dijadikan bahan penelitian. Pengambilan data dilakukan atas dasar kebutuhan penelitian.

### 1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari naskah kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit". (terlampir)

### 2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah informasi dari responden yang dipilih dari masyarakat Simalungun Dolok Tolong. Di dalam menentukan informan mengikuti pendapat yang diutarakan Osman (1976), yaitu salah satu persyaratan ditetapkan informan kunci terlebih dahulu diperoleh keterangan dari informan. Setelah itu persyaratan setiap informan harus penduduk tetap dan lama berdomisili di daerah penelitian lebih dari satu keturunan. Lexy J Moleong (2007:186) mengatakan syarat menjadi informan adalah:

- f. orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan masalah yang diteliti.
- g. usia orang yang bersangkutan telah dewasa.
- h. orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
- i. orang yang bersangkutan bersifat netral dan tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang lain.
- j. memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dalam menetapkan responden akan menetapkan pemilihan secara acak.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### 3. Populasi

Menurut Arikunto dalam Ervina (2001 : 26-27), "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian." Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sesuai dengan pendapat di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Simalungun Dolok Tolong yang sudah berdomisili minimal satu keturunan atau lebih dari 20 tahun.

#### 4. Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak meneliti seluruh populasi tersebut, tetapi meneliti sebagian sebagai sampel untuk mewakili populasi. Seperti yang diutarakan Arikunto dalam Ervina (2001 : 27) bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% dan 20%-25% atau lebih."

Sesuai dengan pendapat di atas, Penulis akan mengambil sampel untuk kuisisioner 60 orang dari populasi dan untuk wawancara dengan skala 1:10 yaitu 6 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random).

### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti memerlukan data. Untuk memperoleh data diperlukan alat yang dapat menjangkau data dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat arikunto dalam Ervina (2001: 27) menyatakan bahwa "

setelah mengetahui dengan pasti apa yang diteliti dan dari mana data diperoleh, maka langkah yang harus segera diambil; adalah dengan data apa, data dapat dikumpulkan. Untuk melakukan penjarangan data peneliti membutuhkan alat-alat pendukung penelitian alat perekam untuk merekam data yang diperlukan, alat tulis.

Selain itu juga digunakan daftar Tanya atau kuisioner yang menanyakan tentang responden. Seperti yang diutarakan Burhan (2007:45) bahwa dalam mencari responden peneliti harus mengetahui nama responden, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa, tempat tanggal lahir, bahasa yang dikuasai oleh responden dan pengetahuan responden tentang folklore yang akan dibahas, pengalaman pewaris folklor tersebut diperoleh dari siapa, istilah lain yang sering digunakan masyarakat akan folklor tersebut, mengapa dilakukan tradisi folklor tersebut, asal-usul bahan tersebut dalam masyarakat.

Kuisioner dilakukan untuk menjangir data tentang keberadaan, fungsi dan upaya pelestarian Etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit".

Keberadaan merupakan hal yang mendasari pertanyaan penelitian ini. Untuk melihat keberadaan pertanyaannya tidak lepas dari hal berada atau bagaimana kehadirannya (KBBI 2005: 5).

Untuk menjangir data tentang aspek fungsi etnopsikoterapi "Tambar Ni kulit" dapat dilihat dengan bagaimana pengalaman tentang penggunaan suatu hal. Bagaiman peranan dan jabatannya.

Demikian juga untuk melihat upaya pelestarian yang dilakukan menggunakan pertanyaan bagaimana proses dari cara pelestarian itu. Perbuatan apa yang dilakukan untuk melestarikan dan upa apa untuk pengawetan.

Secara rinci paparan tersebut di atas dapat di lihat dalam tabel berikut

No	Aspek yang Diteliti	Landasan Pertanyaan dalam Kuisisioner	Jawaban Responden	Penilaian
1	Latar belakang responden	Nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa, tempat tanggal lahir, bahasa yang dikuasai, pengetahuan tentang Etnopsikoterapi Tambar Ni Kulit	tergantung responden	Diolah berdasarkan jawaban responden
2	Bagaimana keberadaan entopsikoterapi "tambar ni kulit"	Hal berada, masih adakah, kehadiran, dengan cara apa responden mengetahuinya	Disediakan pilihan jawaban	Diolah berdasarkan jawaban responden
3	Fungsi entopsikoterapi "tambar ni kulit"	bagaimana pengalaman tentang penggunaan suatu hal. Bagaimana peranan dan jabatannya	Disediakan pilihan jawaban	Diolah berdasarkan jawaban responden
4	Upaya pelestarian	bagaimana proses dari cara pelestarian itu. Perbuatan apa yang dilakukan untuk melestarikan dan upa apa untuk pengawetan	Disediakan pilihan jawaban	Diolah berdasarkan jawaban responden

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

5. teknik kepustakaan, yaitu untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dengan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan bahan kajian.
6. melakukan observasi, yaitu langsung kelapangan melakukan pengamatan dan pemahaman terhadap objek yang dikaji.
7. teknik interviu, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang bersifat tidak terarah, artinya memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab atas setiap pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini teknik interviu yang digunakan disebut dengan teknik pancing.
8. teknik wawancara secara tertutup, dilakukan untuk memperoleh data untuk mendukung hasil kuisioner.

### **F. Prosedur Penelitian**

Data yang dikumpulkan melalui kuisioner diolah dengan menganalisis hasil penyebaran daftar pertanyaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa deskriptif dimulai dari analisis berbagai data yang terkumpul dari suatu penelitian kemudian bergerak ke arah kesimpulan. Oleh karena itu analisis deskriptif ini dimulai dari pengklasifikasian data.

Dengan demikian, maka peneliti dalam mengolah dan menganalisis data, dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil interviu dengan informan, catatan lapangan dan data-data. Data tersebut kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan sistematika yang telah dibuat peneliti.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian, selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan metode induktif. Yakni metode yang digunakan untuk mengemukakan kenyataan-kenyataan dari penelitian atau observasi yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini diolah sebagai berikut:

7. Membaca Teks Kuno " Tambar Ni Kulit"
8. Mengklasifikasikan ke dalam jenis Etnopsikoterapi
9. Mewawancarai masyarakat Simalungun Dolok Tolong tentang keberadaan naskah kuno "Tambar Ni Kulit"
10. Mewawancarai masyarakat Simalungun Dolok Tolong tentang fungsi dan manfaat etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"
11. Mengolah data hasil wawancara dengan metode induktif
12. Menyimpulkan hasil dari analisis

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **B. Letak Geografis Desa Dolok Tolong**

Desa Dolok Tolong merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Desa Dolok Tolong terdiri dari 6 (enam Dusun) yaitu Dusun Saroha 507 jiwa, Dusun Dolok Martabe 413 jiwa, Dusun Aek Nauli 433 jiwa, Dusun Pasar Lama 379 jiwa, Dusun Lumban Simbolon 356 jiwa, Dusun Impres 343 jiwa. Luas Desa Dolok Tolong sekitar 920 hektar, dengan jumlah penduduk 2431 jiwa.

Perbatasan desa Dolok Tolong:

5. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Beringin
6. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Laccang
7. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa maju
8. Sebelah utara berbatasan dengan Desa lae Tanggiang

Masyarakat di Desa Dolok Tolong dominan bermata pencaharian petani karena daerah Desa Dolok Tolong merupakan dataran tinggi yang terdiri dari dataran dan lembah.

Penduduk asli desa Dolok Tolong adalah batak Pak-pak, namun mereka dapat menerima dengan mudah suku-suku lain yang datang dan berdiam di daerah mereka. Ini menunjukkan bahwa penduduk di daerah ini terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan daerahnya. Maka saat ini yang tinggal di daerah ini bukan hanya suku Pak-pak lagi melainkan berbagai suku seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Jawa.

### C. Analisis Teks Naskah Kuno Etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit"

Hu te a yu to lu, hu t te ha jor du wo, hu t te ju ngga du wa, hu t te pu ra ga sa da, si ha la to lu, to nga ngdu ha bang ma lul, si gor  
 ha go nu pa n, sa da bah ni ho sa ya bo lon, na mor da to lu, ba ta ma nga lu mi to lu, sa ngle – sa ngle du wa, ga ra m da ha ga nu pa n , la p  
 pu ya ng opa t, ha so hor tolu.

(Tiga buah hayu (sejenis jeruk), dua buah untuk hajor. Dua buah jirengga,(sejenis jeruk cangkis dengan ukuran lebuah kecil) satu buah puraga (sejenis jeruk cangkis dengan kulit yang lebuah tebal), tiga buah kicung ,macan sigor ( air kulit jeruk macan) daun layan dua lembar, tiga juragi, tiga torbangun , tiga bata mangaklumi (tiga jengkal tumbuhan yang merambat), dua batang serah (sange – sange), dihubuh i garam biji, lappuyang opat( sejenis pohon jati namun dengan getah lebih erat), haseuor (kencur) tiga.)

Jika dilihat dari struktur keberaksaraan yang di pakai dari teks kuno "Tambar Ni Kulit" asli daerah di atas (bentuk catatan aslinya terlampir) teks tersebut menggunakan Indung Surat dan Anak Ni Surat (aksara Batak ). Dalam terjemahan aksara tersebut ke dalam bahasa Simalungun dan bahasa Indonesia tada bacanya sudah diterakan. Sementara pada teks aksara Bataknya penulis tidak menerakan tanda baca.

Aksara batak mengenal sebelah (11) tanda baca yakni :

12. tanda koma yang disimbolkan dengan (,)

13. tanda pangolat (untuk menghilangkan bunyi vocak pada akhir huruf.dimana huruf dalam aksara batak terdiri dari suku kata Gorys

Kerap (1984: 46) menyebutnya sebagai *silabis* yaitu suatu tanda untuk melambangkan suatu suku kata, oleh karena itu maka pangolat sangat dibutuhkan) tanda baca ini disimbolkan dengan ( )

14. tanda tanya (?)
15. tanda titik dua (:)
16. tanda petik dua (:)
17. tanda suruh (!)
18. tanda titik (x)
19. tanda buka kurung ((
20. tanda tutup kurung ())
21. tanda garis miring (/) dan
22. tanda pangudut (kata selanjutnya) ( \_ ) .

namun dalam aksara batak di atas hanya terdapat tanda baca *Pangolat* atau pemotong bunyi vokal. Namun pada terjemahan bahasa tersebut diterakan tanda baca. Seperti kita ketahui tanda baca sangat mempengaruhi makna kalimat maupun teks. Sehingga tidak semua teks (terlampir) bisa dimaknai secara jelas. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

Dalam mengkaji makna suatu kata, kalimat maupun wacana tidak terlepas dari kesatuan ide kata, kalimat maupun wacana tersebut.

*Petunjuk/penjelasan obat untuk penyakit kulit* kalimat tersebut memiliki makna spesifik pada kata *petunjuk/penjelasan* karena kata petunjuk mengacu kepada cara bahan dan alat jadi membuat penafsiran makna kepada pembaca atau pendengar dengan cepat. Dan memiliki makna gramatikal pada gabungan kata *penyakit kulit* kata *penyakit* memiliki makna yang luas karena beragamnya jenis penyakit dengan penambahan kata *kulit* mengubah makna kalimat tersebut.

*Tiga buah hayu (sejenis jeruk), dua buah untuk hajor. Dua buah jirengga, satu buah puraga, tiga buah kicung tong berhabang malun, macan sigor ( air kulit macan jeruk) daun layan dua lembar, tiga juragi, tiga torbangun, tiga bata mangaklumi, dua batang serah (sange – sange), dihubuni garam biji, lappuyang opat, haseuor (kencur).*

Rangkaian kata di atas tidak memiliki kesatuan ide hanya merupakan rincian bahan-bahan obat-obatan tradisional. Namun makna kolokatif merupakan ruang lingkup yang sama. Jadi jika dilihat dari ruang lingkupnya rangkaian kata di atas memiliki makna kolokatif yaitu ruang lingkup bahan mentah untuk pengobatan.

*Manteranya : hung siari masing – siangon peari masiang, siangan matakhon masinagn masese ho ma-ho si tungo – tungo ni halak masiang maseses ma ho*  
*Maksudnya ya hari siang terangpun hari, lebih terang matak, binasapun siang hari baik racun maupun penyakit kulit orang lain enyahlah engkau .terangkanlah penglihatan kucing lebih terang lagi matak, demikian kita ucapka. Petunjuk – petunjuk tawar (obat) yang dapat mengobati kena campak, terpijak ranjau, kena peluru dapat diobati tawar ini.*

Rangkaian kata di atas memiliki makna stilistika yang merupakan sederetan kata yang memiliki makna tersirat sehingga memiliki kemiripan dengan makna konotasi. Setiap kata di atas tidak bisa dipisahkan dengan kata lainnya karena apabila dipisahkan maka setiap kata tersebut tidak memiliki makna.

Dari teks wacana tersebut ada tiga makna dominan yaitu makna spesifikasi, makna stilistika dan makna kolokatif. Jelas bahwa wacana tersebut berisikan mengenai cara bahan dan mantera dalam pengobatan tradisional.

**C. Analisa teks naska kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit" dalam Budaya Simalungun**

**Tabel II**  
**Analisa teks naska kuno etnopsikoterapi "Tambar Ni Kulit" dalam Budaya Simalungun**

	Ilmu Supranatural Batak	Ditemukan	Pada teks Tambar Ni kulit
1	Pangulubalang(suruan dukun untun menghancurkan musuh)	-	
2	Tunggal panaluan (berupa tongkat sakti hidup dan bisa di suruh)	-	
3	Pamunu/Pemunu tanduk(ilmu penetral ilmu kiriman lawan)	√	47-49
4	Pamodilan (ilmu yang digunakan untuk menembak musuh)	-	
5	Gadam (ilmu racun sehingga kulit lawan seperti penderita kusta)		
6	Pagar (penolak bala)	√	3-46,50-59
7	Azimat (penjaga bada)	-	
8	Songon/pohung/piluk-	-	

	piluk (adalah sejenis patung yang diletakkan diladang untuk menjaga dari pencuri)		
9	Ramalan bittang (ramalan Bintang)	-	
10	Ramalan binatang (ramalan berdasarkan binatang)	-	
11	Ramalan rambu siporhas(ramalan berdasarkan pucuk-pucuk tanaman dan lain-lain)	-	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pembahasan teks kuno etnopsikoterpi hanya berisi mengenai ilmu penetral, dan penolak bala yang dalam hal ini penolak bala yang dimaksud adalah pengobatan kepada gadam atau penyakit kulit.

### C. Keberadaan, Fungsi dan kedudukan teks naskah kuno etnopsikoterapi Tambar Ni kulit dalam Budaya Batak Simalungun Di Desa dolok Tolong

#### 5. Latar Belakang Responden

Tabel III

#### Latar Belakang Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	40-49	28	47
2	50-59	23	38
3	60 ke atas	9	15
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan data di atas rata-rata usia responden yang paling banyak menerima kuisisioner di penelitian ini adalah 28 responden dengan persentase 47%

umur 40-49 tahun dan umur 50-59 tahun 23 responden dengan persentase 38 % umur, berusia 50-59 tahun 23 orang dengan persentase 38 %. Sedangkan persentase terendah yaitu yang berumur di atas 60 tahun dengan persentase 15%.

**Tabel IV**  
**Latar Belakang Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	35	58
2	Perempuan	25	42
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan data di atas responden pemilih adalah laki-laki lebih dominan terlibat dalam pengisian kuesioner penelitian. Sebanyak 35 dengan persentase 58% laki-laki sedangkan perempuan 25 orang dengan persentase 42%.

**Tabel V**  
**Latar Belakang Responden Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak sekolah	8	13
2	Tamat SD	16	27
3	Sekolah Menengah Pertama	15	25
4	Sekolah Menengah Atas/ sederajat	18	30
5	Perguruan Tinggi	3	5
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 30% dari seluruh responden tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Atas (SMA), dan hanya 5% yang tamat dari perguruan tinggi sedangkan yang tidak bersekolah sebanyak 8%.

Tabel VI

## Latar Belakang Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	49	81
2	Buruh	1	2
3	Pegawai Negeri	3	5
4	Pedagang	1	2
5	Lain-lain	6	10
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan data di atas petani sebanyak 49 responden, persentasenya 81%, buruh 1 responden dengan persentase 2%, pegawai negeri 3 responden dengan persentase 5%, , pedagang 1 orang dengan persentase 2%, dan ada juga dan lain-lain sebanyak 6 orang dengan persentase 10%. Jadi mayoritas responden bekerja sebagai petani.

Tabel VII

## Belakang Responden Berdasarkan lama Berdomisili

No	Lama Berdomisili	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 20 Tahun	2	3
2	21-49 Tahun	17	28
3	≥50 tahun	41	69
	<b>Total</b>	60	100

Menurut lamanya berdomisili di Desa Dolok Tolong yang tinggal ≤ 20 tahun 2 responden dengan persentase 3%, 21-49 tahun 28% dan selebihnya responden berdomisili lebih dari ≥ 50 tahun.

## 6. Keberadaan Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”

**Tabel VIII**

**Pilihan Responden Berobat Jika Sakit**

No	Pilihan Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Dukun	28	47
2	Dokter/tenaga medis	32	53
3	Lain-lain	-	-
	<b>Total</b>	60	100

Menurut data di atas responden yang memilih berobat ke dokter 53% dan yang memilih berobat ke dukun dari 60 responden 47%. Dengan data tersebut dari masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai adanya pengobatan tradisional seperti pengobatan yang dilakukan oleh dukun.

**Tabel IX**

**Jenis Obat Yang Digunakan Responden Pada Pertolongan Pertama**

**Penyakit Kulit**

No	Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Rempah-rempah (obat tradisional)	45	75
2	Balsem/obat medis/non tradisional	15	25
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan tabel di atas jenis pengobatan pada pertolongan pertama penyakit kulit yang lebih banyak di pilih responden adalah pengobatan Tradisional

sesuai dengan tabel yaitu rempah-rempah dengan persentase 75% sedangkan yang memilih menggunakan balsem 25%. Dengan demikian pengobatan tradisional masih lebih dipilih masyarakat Simalungun Dolok Tolong untuk menangani pertolongan pertama penyakit kulit.

**Tabel X**

**Data Terakhir Kali Responden Menggunakan Pengobatan Tradisional Atau Ke Dukun (Kurun Waktu)**

No	Waktu	Jumlah	Persentase (%)
1	4 tahun yang lalu	15	25
2	3 tahun yang lalu	7	12
3	2 tahun yang lalu	18	30
4	1 tahun yang lalu	12	20
5	3 Bulan Terakhir	8	13
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan tabel di atas data tertinggi terakhir kali responden ke dukun adalah 2 tahun yang lalu yaitu responden memilih sebanyak 30% dan tiga tahun yang lalu merupakan data terendah responden ke dukun. Dengan data tersebut masyarakat masih mempergunakan pengobatan tradisional sampai saat ini.

**Tabel XI**

**Asal Informasi yang Didapat Responden Mengetahui Perihal Pengobatan Tradisional**

No	Asal responden mengetahui perihal pengobatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Keluarga	20	33
3	Guru di sekolah	-	-
4	Sahabat/tetangga	25	42
5	Lain-lain	15	25
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas informasi yang didapat responden mengenai pengobatan tradisional dari sahabat dan tetangga 42%, dari keluarga 33%, dan dari informasi lainnya 25%.

**Tabel XII**  
**Bentuk Pengobatan Kulit yang Pernah Diterima**

No	Bentuk Pengobatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Diminum	5	8
2	Dimakan	6	10
3	Dioles	25	42
4	Disembur	13	22
5	Dimandikan	6	10
6	Lain-lain	5	8
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas bentuk pengobatan yang di terima responden bermacam-macam ada yang diminum, dimakan, dioles, disembur, dimandikan, dan lain-lain. Dan persentase tertinggi bentuk pengobatan yang diterima responden adalah dioles yaitu 42%. Kemudian disembur 22%, kemudian ada yang dimakan dan dimandikan masing-masing 10%, diminum 8% dan dengan bentuk pengobatan lainnya 8%.

#### 7. Fungsi Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” dalam Budaya batak Simalungun.

**Tabel XIII**

#### Jumlah Responden yang Merasakan Khasiat Pengobatan Etnopsikoterapi

No	Berkhasiat	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	28	47
2	Tidak	3	5
3	Ragu-ragu	27	45

4	Lain-lain	2	3
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 47% responden merasakan khasiat dengan cara pengobatan tradisional, 5 % menyatakan tidak, dan ragu-ragu sebanyak 45% dan yang tidak memberikan tanggapan 3%. Dengan data demikian masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih merasakan khasiat/manfaat pengobatan tradisional.

Tabel XIV

**Jumlah Responden yang Merasa Pengobatan Tradisional  
Kulit Berguna**

No	Berguna	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	32	53
2	Tidak	3	5
3	Ragu-ragu	25	42
	<b>Total</b>	60	100

Dengan data di atas 53% responden mengatakan pengobatan tradisional berguna, 3% menyatakan tidak dan 25% menyatakan ragu-ragu.

Tabel XVI

**Jumlah Responden yang Menyatakan Mantera Dalam Ritual Pengobatan  
Tradisional Memiliki Nilai Magis**

No	Memiliki Nilai Magis	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	30	50
2	Tidak	7	12

3	Tidak Tahu	15	25
4	Ragu-ragu	8	13
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 50% menyatakan mantera dalam pengobatan tradisional memiliki nilai magis, 15% responden menyatakan tidak tahu, 8% menyatakan ragu-ragu, dan 7% menyatakan tidak.

#### 8. Upaya-upaya Pelestarian Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”

**Tabel XVII. Jumlah Responden yang Menanggapi Pelestarian Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”**

No	Perlu dilestarikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	40	67
2	Tidak	20	33
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel di atas 67% responden menyatakan etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” perlu dilestarikan dan 33% yang menyatakan tidak perlu.

**Tabel XVIII**

**Jumlah Responden yang Pernah Mempelajari Perihal Pengobatan Kulit**

No	Pernah Mempelajari	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	25	42
2	Tidak	35	58
	<b>Total</b>	60	100

Sesuai dengan tabel di atas, jumlah responden yang pernah mempelajari tentang pengobatan kulit sebanyak 42% dan selebihnya menyatakan tidak pernah.

**Tabel XIX**

**Jumlah Responden yang Berminat Memperlajari Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”**

No	Berminat	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	38	63
2	Tidak	12	37
	Total	60	100

Dengan data di atas mayoritas responden berminat mempelajari Etnopsikoterpi “Tambar Ni Kulit”, dengan jumlah persentase yang memilih 63%.

**D. Transkrip ( Hasil Wawancara)**

P : Selamat pagi Tulang. (Selamat pagi Paman)

N : Selamat pagi bere. (Selamat pagi Keponakan)

P : Lagi Marhua Tulang? (Apa yang sedang Paman lakukan?)

N : Lagi karejo kopi bere. (Lagi beresin kopi Keponakan.)

P : Oh, maaf jo Tulang boi mangganggu satokkin jo ate? (Maaf Paman saya mengganggu sebentar.)

N : Boi. (bisa.)

P : Adong sukkun on ku sa otik tulang mengenai penelitiauku do nian kira-kira mengenai pengobatan do tulang –sukkun-sukkun hon. Oy, kira-kira unga sadia tahe umur ni tulang? (Saya ingin bertanya kepada Paman mengenai pengobatan tradisional, tapi sebelumnya, kira-kira umur Paman sudah berapa?)

N : Oh sian Universitas dia do tahe hamu? ( Oh, sebelumnya Saudara dari universitas mana?)

- P : Oh sian Unimed do Tulang. (Dari universitas Negeri Medan Paman.)
- N : Oh, mudah-mudahan ma ate..( Oh, mudah-mudahan ya)
- P : Olo tulang. ( Ia Paman)
- oh, ungga sadia tahe umur ni tulang? (Sudah berapa umur Paman?)
- N : kira-kira 65 taon. ( Sekitar 65 tahun.)
- P : unga kira-kira sadia lelung tulang tinggal di son? (Sudah berapa lama Paman tinggal di daerah ini?)
- N : lahir di son ma, ( Saya lahir di sini.)
- P : Oh, lahir di son do ate, brarti ungga mar 65 taon tinggal di son ate? (Oh, lahir di sini jadi umur Paman sudah sekitar 65 tahun ya?)
- N : Hira-hira songon i ma. ( Ya begitulah.)
- P : Tingkat pendidikan ni tulang aha do tahe/ sian SD do, SMP manang SMA? (Jenjang pendidikannya sampai apa Paman?)
- N : SMA, SMA Sumbul. (Sekolah Menengah Atas.)
- P : Oh berarti ison do SMA tulang ate, ah jadi Tulang aha do karejona? (Oh, jadi Paman sekolah di sini, oy, apa pekerjaan Paman?)
- N : Petani Ma, petani kopi. (Petani, petani kopi.)
- P : Oh, jadi tinggal pe ison ungga mar 65 taon ate? ( Dan tulang sudah tinggal di sini selama 65 tahun ya?)
- N : Ungga ma lahir ison do. ( Sudah lahir di sini saya.)
- P : Oh, adong ison tulang nganing sisukkunonku mengenai pengobatan tradisional, ale lupa ise do tahe goarni Tulang (Saya ingin bertanya Paman mengenai pengobatan tradisional, tapi sebelumnya nama Paman siapa?)

N : Lamuda

P : Oh, hut nai majo tulang, hea do tulang menderit penyakit kulit songoni?  
(Apakah Paman pernah menderit penyakit kulit?)

N : Hea, hea do hualami penyakit kulit hira-hira 3 taon na lewat digoari mai  
na hona gadam inna.(Pernah, saya pernah menderit penyakit kulit  
sekitar 3 tahun yang lalu dan biasanya disebut gadam.)

P : Aha muse ma gadam? (Apa itu gadam Paman?)

N : Oh, ardom, gatal-gatal. (Ardom atau gatal-gatal.)

P : Oh gatal-gatal ma idok i, ale sian dia do i alani ula-ulani halak do ato  
alam do?(Oh gatal-gatal namanya asalnya dari mana Paman?)

N : Oh, inna na mangubati , datu, na binaen ni halak do. (Kata yang  
mengobati/ dukun diakibatkan olej ulah jahat orang lain.)

P : Oh ido ate? Jadi hea do tulang mamakke obat tradisional? ( Oh, Paman  
pernah menggunakan obat tradisional?)

N : Oh hea, alana lao ma au attong satikki i marubat tu ruma sakkit hape  
dang malum baru lao ma au marubat huta baru malum ma.( Oh pernah,  
saya pernah berobat ke rumah sakit tetapi tidak sembuh lalu saya berobat  
dengan pengobatan tradisional dan sembuh)

P : Oh ido ate ,hali tulang marubat huta asa malum? (Jadi berapa kali Paman  
pergi berobat agar mendapat kesembuhan?)

N : Hatop da malum kira-kira 2 bulan unggu malum. (Cepat sekitar 2 bulan  
sudah sembuh.)

P : Oh ido ate/ jadi selama 2 bulan i kira-kira piga hali ma marubat asa  
malum? 2 hali,3 hali ato? (Oh, jadi selama 2 bulan berapa kali Paman  
pergi berobat dan akhirnya sembuh/ 2 kali, 3 kali?)

N : Hira-hira adong do 4 hali marubat ale isediahon do obat lao buanon  
mulak (Sekitar 4 kali berobat tetapi Dukun menyediakan obat untuk di  
bawa pulang)

P : Oh berarti boi i ubati di jabu sendiri ningon? Oh berarti 3 taon terakhir  
do tulang hea maruabat ate Oh tulang hubege songon na boi da  
tulang tong mangubati ate? (Oh, jadi bisa diobati dirumah sendiri, jadi  
Paman berobat terakhir ke Dukun 3 tahun yang lalu.oya Paman saya  
dengar Paman juga bisa mengobati ya?)

N : Boi do memang saotik alai kadang molo di hita batak dang boi hita  
mangubati diri daba kan harus do tu na asing. (Ia sedikit tapi seperti kita  
ketahui di batak kita tidak boleh mengobati diri sendiri.)

P : Oh ido ate? (Oh begitu)

N : Bah iba pe godang do na malum na ni ubatan. (Sayapun sudah banyak  
juga menyembuhkan orang.)

P : Oh, tong do hape songon dokter i ate dang boi manuntik dirina sendiri?  
(Berarti sama juga seperti dokter ya Paman, mereka juga tidak  
bisa menyuntik diri sendiri?)

N : Alo.(Ia.)

P : Jadi boha do kira-kira pengobatan na i jalo ni tulang i, i minum do, i  
olesi do, manang di mandikan do? (Jadi pengobatan yang diterima  
Paman seperti apa di minum, diolesi, dimandikan?)

- N : Oh ubat huta adong do attong sian bagasankan, baru diolesi songon bahasa batakna di daisi ma sian luar ah, berupa rempah-rempah adong berupa cair. (Obat yang saya terima ada pengobatan dari dalam kemudian ada yang diolesi dari luar.)
- P : Oh, berarti adong do na i inum manang na ni allang ningon? (Oh jadi ada juga yang di minum atau dimakan ya?)
- N : Olo. (Ya.)
- P : Jadi hea do kira-kira di pelajari tulang pengobatan tradisional mengenai kulit on manang dapot ni tulang do manang di pelajari songoni? (Jadi Paman mendapat pengobatan tentang obat kulit dari mana ikhwal atau di pelajari?)
- N : On attong na dapot di pelajari do on pelajaranna sian poda ni akka oppung najolo. ( Oh ini dapat di pelajari dari nenek moyang kita dulu.)
- P : Oh ido ate. (Oh begitu.)
- N : Ido berupa remoah-rempah. (Ia berupa rempah-rempah.)
- P : Oh jadi obat nai berupa rempah-rempahan ate. Jadi baho do menurut tulang molo lao iba marubat tu dukun rata-rata malum do? (Oh jadi obat itu terdiri dari rempah-rempah.jadi bagai mana pendapat Paman kalau kita berobat ke dukun apakah kemungkinan sembuh?)
- N : Kebanyakan malum asal termasuk ma penyakit sian alam, alai molo songon tumor, penyakit na biasana tu dokter ma attong i alai molo alani alam do kebanyakan malum do. (Kebanyakan sembuh asalkan

penyakitnya dari alam tetapi seperti tumor penyakit ini biasanya ke dokter, tapi jika penyakit dari alam kebanyakan sembuh.)

P : Oh ido ate berarti adong do kekuatanni obat i ate. Jadi molo belajar boha do i dahot do bahanna,mantera dohot cara akka pemakaianna? (Kalau begitu pengobatan ini memiliki kekuatan. Jadi kalau kita pelajari, ikut juga disertakan obat-obatnya?)

N : Dohot do attong adang do akka manterana alana jolo pangidohonon do attong tu mula jadi na bolon atau tuhankan asa di pargogoi. ( Ia ikut karena selain bahan ada juga mantera karena harus diminta kekuatan dari Na Mula Jadi na Bolon agar di berikan kekuatan.)

P : Oh ido ate? ( Oh begitu?)

N : Ido. (Iya.)

P : Berarti tong do adong tabas-tabasna? (Berarti pake mantera ya?)

N : Olo. (Iya.)

P : Oh, jadi adong do rencana ni tulang paturutton atau adong do jolma na ro belajar manang manjalo cara-cara ni pangubaton i tu tulang dalam rangka belajar songon i? Manang adong do rencana ni tulang mangajari masyarakat na lain?(Jadi ada rencana Paman mewariskan atau ada tidak orang lain yang datang untuk mempelajari cara-cara pengobatan tradisional dari Paman)

N : Oh, on attong warisan do i hami on mulai sian oppung nami na jolo do mangiubati jala adong do na ro lao marsiajar. (Ini adalah warisan dari nenek moyang kami dahulu, dari dulu nenek moyang kami sudah bisa mengobati dan juga memang ada juga orang lain yang datang belajar.)

- P : Oh jadi turun temurun do ningon? (Jadi pengobatan yang Paman lakukan sudah turun temurun?)
- N : Ido turun temurun do. (Ya turun temurun.)
- P : Oh jadi na sian tulang ipe annon diturunton do? ( Jadi apakah yang tulang miliki sekarang tentang pengobatan tradisional akan diturunkan?)
- N : I turun to do attong unang punah imana. ( Diturunkanlah agar tidak punah.)
- P : Oh adong do pe saotik nae tulang molo ubat i sian rempah-rempah do ate? (Saya masih punya pertanyaan jadi obat-obatnya dari rempah-rempah ya?)
- N : Ido rempah-rempah ma I goari imana molo gatal-gatal manang ardom kebanyakan imana sian rempah-rempah atau pulung-pulungan songaon bulung-bulung contohna bulung timbaho, bulung ni bulu, jeruk nipis, ah baru diolah ma attong sebagai bahan oles. Ia molo sian bagasan songon madu, telur dohot akka na lain. (Ya dari rempah-rempah jadi kalau penyakitnya seperti ardom atau gatal-gatal kebanyakan obatnya dari rempah-rempah seperti daun tembakau, daun bambu, jeruk nipis kemudian diolah.)
- P : Oh marmaccam-maccam do muse ate molo ni baen halak dohot alam. (Oh jadi obat juga berbeda-beda antara penyakit alam atau penyakit yang dibuat orang atau musuh.)
- N : Ido. (Ya.)
- P : Oh jadi kira-kira sangon ison gadang do kira-kira na ro marubat? (Jadi di daerah ini banyak juga yang datang berobat?)

- N : Lumayan ma godang do sian luar kota pe gadang do ro marubat. (Banyak dan bahkan dari luar kota juga ada yang datang.)
- P : Oh ido ate, songon penyakit kulit nakkin i? ( Untuk mengobati penyakit kulit?)
- N : Olo songon i pe adong do. (Ia untuk itupun ada.)
- P : Jadi kira-kira maol do molo syarat syarat ni marubat huta tulang? (Apakah pengobatan tradisional memiliki syarat yang susah?)
- N : Ah daong, kebersihan ni roha do martamiang tu tuhankan jala iba pe balga ni rohana do mangalean sadia jala iba pe dang boi mamaksahon kewajiban, kan na i lean tuhan i do on. (Tidak, yang penting ketulusan hati untuk meminta kesembuhan ke pada Tuhan dan juga keikhlasan hati untuk kami. kita tidak boleh memaksakan karena ini dari Tuhan.)
- P : Oh jadi efek samping na pe dang adong sian pengobatan i tulang? (Apakah pengobatan tradisional memiliki efek samping?)
- N : Dang adong efek samping goarna pe obat tradisional mulai sian oppung na jolo doi dang adong efek samping. (Tidak ada namanya juga pengobatan tradisional, dari nenek moyang dahulu pengobatan ini tidak memiliki efek samping.)
- P : Oh ido ate, mura do buti carana at? (Jadi pengobatan ini caranya mudah?)
- N : Ido pantanganna holan sada do, obat ikkon i pakke do molo dang malum. ( Dan hanya satu pantangan obat ini harus di pake kalau tidak ya tidak sembuh.)
- P : Oh ido ate? ( Oh begitu?)

Oklah, mauiate majo ate tulang unggu songan na godang na hubuat sian tulang. (Oklah terima kasih Paman banyak informasi yang saya dapat dari Paman.)

N : Ok ok semoga berhasil da. (Baiklah semoga berhasil dan bermanfaat.)

P : Ok, tulang pamit majo da tulang. (Ok Paman saya pamit dulu.)

(Selengkapnya Terlampir )

Keterangan :

P = Peneliti

N = Responden

## **E. Pembahasan**

### **4. Keberadaan teks naskah kuno etnopsikoterapi “tambar Ni Kulit” di masyarakat Simalungun Dolok Tolong**

Masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih mempercayai keberadaan etnopsikoterapi “tambar Ni Kulit ” dan masih di temukan di masyarakat simalungun Dolok Tolong hal ini sesuai dengan data kuisisioner dari responden penelitian ini yang pernah mengalami penyakit kulit sebanyak 75% dan yang memilih pengobatan tradisional seperti rempah-rempah sebanyak 75%.

Hasil dari kuisisioner tersebut juga sesuai dengan data dari wawancara langsung oleh peneliti dengan masyarakat setempat yang juga merupakan pelaku pengobatan. Beliau (Lamuda) mengatakan, “ au hea do hualami penyakit kulit hira-hira 3 taon na lewat di goari mai na hona gadam inna, ardom manang pe gatal-gatal... alana lao ma au attong satikki I marubat rumah sakkit hape dang malum, baru lao ma au marubat huta ipe asa malum..” (saya pernah mengalami

penyakit gata-gatal tiga tahun yang lewat kemudian saya pergi berobat ke rumah sakit tetapi tidak sembuh lalu saya pergi berobat ke dukun dan sembuh.

## 5. Fungsi Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” di Masyarakat Simalungun

### Dolok Tolong

Fungsi etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” masih dirasakan masyarakat Simalungun Dolok Tolong sebagai pengobatan yang berguna, yang disertai dengan mantra yang memiliki nilai magis, dan pengobatan yang tidak memiliki efek samping. Dan dari data kuisioner 75% memilih menggunakan pengobatan tambar ni kulit yang tradisional. 53% menyatakan pengobatan tradisional “Tambar Ni Kulit” berguna dalam kehidupan mereka.

Data wawancara juga mendukung hasil dari data kuisioner di atas, responden

P : oh jadi obat nai berupa rempah-rempahan ate. Jadi baho do menurut tulang molo lao iba marubat tu dukun rata-rata malum do? (oh jadi obat itu terdiri dari rempah-rempah.jadi bagai mana pendapat tulang kalau kita berobat ke dukun apakah kemungkinan sembuh?)

N : kebanyakan malum asal termasuk ma penyakit sian alam, alai molo songon tumor, penyakit na biasana tu dokter ma attong i alai molo alani alam do kebanyakan malum do (kebanyakan sembuh asalkan penyakitnya dari alam tetapi seperti tumor penyakit ini biasanya ke dokter, tapi jika penyakit dari alam kebanyakan sembuh

Dari wawancara di atas responden menyatakan bahwa pengobatan tradisional (Tambar Ni Kulit) masih memiliki kekuatan khususnya dalam han penyembuhan.

## 6. Upaya-upaya Pelestarian Etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” oleh Masyarakat Simalungun Dolok Tolong

Masyarakat simalungun Dolok Tolong juga masih melestarikan etnopsikoterpi “Tambar Ni Kulit” hal ini dapat dilihat dengan mereka masih mempergunakan pengobatan tradisional “Tambar Ni Kulit” sampai sekarang dan menurut mereka perlu dan bermanfaat. 67% responden menyatakan pelestarian etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” perlu dilakukan. 25 % pernah mempelajarinya dan 63% berminat mempelajari.

Hal yang dilakukan masyarakat Simalungun Dolok Tolong untuk melestarikan etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” yaitu juga jelas dalam hasil wawancara berikut,

P : oh, jadi adong do rencana ni tulang paturutton atau adong do jolma na ro belajar manang manjalo cara-cara ni pangubaton i tu tulang dalam rangka belajar songon i? manang adong do rencana ni tulang mangajari masyarakat na lain? (jadi ada rencana tulang mewariskan atau ada tidak orang lain yang datang untuk mempelajari cara-cara pengobatan tradisional dari tulang)

N : oh, on attong warisan do i hami on mulai sian oppung nami na jolo do mangiubati jala adong do na ro lao marsiajar (ini adalah warisan dari nenek moyang kami dahulu, dari dulu nenek moyang kami sudah bisa mengobati dan juga memang ada juga orang lain yang datang belajar)

P : oh jadi turun temurun do ningon (jadi pengobatan yang tulang lakukan d sudah turun temurun?)

N : ido turun temurun do (ya turun temurun)

P : oh jadi na sian tulang ipe annon diturunton do? (jadi apakah yang tulamng miliki sekarang tentang pengobatan tradisional akan diturunkan)

N : i turun to do attong unang punah imana ( diturunkanlah agar tidak punah)

Jadi uapaya yang dilakukan adalah mempelajari dan mewariskan etnopsikoterapi "tambar Ni Kulit".



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dengan uraian dari bab satu sampai bab empat dapat disimpulkan bahwa :

5. isi teks naskah kuno etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” berisi tentang cara, bahan-bahan dan mantera untuk pengobatan tradisional sangat mudah dipahami karena masih lengkap dari segi makna.
6. etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit” masih ditemukan di Desa Dolok Tolong.
7. masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih merasakan fungsi dan manfaat etnopsikoterapi “Tambar Ni Kulit”.
8. masyarakat Simalungun Dolok Tolong masih melestarikan “Tambar NI Kulit” sampai sekarang.

#### B. Saran

Dalam penelitian ini yang menjadi saran Penulis adalah:

4. kepada Mahasiswa Jurusan Sastra kiranya lebih menggali lagi tentang aset sastra khususnya bidang folklor.
5. kepada Pembaca pelestarian etnopsikoterapi ”Tambar Ni Kulit” perlu dilakukan karena masih memiliki fungsi dalam kehidupan manusia.
6. kepada mahasiswa khususnya Jurusan sastra Indonesia agar lebih mengkaji lagi sastra-sastra khususnya folklore agar tidak punah sebagai aset sastra

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Ary. 1982. *Metodologi Penelitian Kualitatif Deskriptif*. Gramedia: Jakarta.
- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Grafindo : Jakarta.
- Danandjaja. 1997. *Folklor Indonesia*.<http://www.kapanlagi.com/index.php/>.
- Ervina. 2001. *Kemampuan Menemukan Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas dalam Paragraf oleh Siswa-siswi Kelas II SMU Negeri 6 Medan*. Unimed: medan
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesi*. Nusa Indah : Jakarta.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur*. Gramedia : Jakarta.
- Melda, Ika. 2003. *Analisis Folklor Melayu Lisan di Bahorok*. USU: Medan
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Omtatok, Muhar. 2003. *Pustaka Batak*. <http://www.cybersastra.org/index>.
- Osman Taib, Mohd. 1976. *Panduan Pengumpulan Tradisional Lisan Malaysia*. Kuala Lumpur: malindo Printers Sdn. Bhd.
- Prawirasuntri, Abud. 2004. *Semantik Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan nasional : Medan.
- Rusyana. 1978. *Kajian Folklor*.<http://www.kapanlagi.com/index.php/>
- Sari, Dewi. dkk. 1995. *Monang Siriburon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Setiayadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Sihombing, TM. 2000. *Filsafat Batak*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Soeryaman. 1984. *Study Folklor Melayu*.<http://www.cybersastra.org/index>.
- Supendi, Usman. 2008. *Folklor*. <http://www.fkip-uninus.org/index>



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY







၎င်းတို့သည် အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။

23. - ဝန်ထမ်းများသည် အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။

24. အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။

25. ကျေးဇူးတင်အောင် အပ်နှံပေးပါ။

26. - အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။

27. ကျေးဇူးတင်အောင် အပ်နှံပေးပါ။

28. အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။

29. အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။

30. အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဖြစ်ပေါ်လာခြင်းဖြစ်သည်။







